

**POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
STUDY KASUS ANAK TUNARUNGU DI SMPLB-B
KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Baitur Rohim

NIM. 15130021



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
AGUSTUS 2019**

POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
STUDY KASUS ANAK TUNARUNGU DI SMPLB-B
KOTA MALANG

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh :

Baitur Rohim

NIM. 15130021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
AGUSTUS 2019

LEMBAR PERSETUJUAN

POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Studi Kasus Anak Tunarungu di SMPLB-B Kota Malang

SKRIPSI

Oleh:



Baitur Rohim

15130021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada tanggal 15 Agustus 2019

Dosen Pembimbing



Dr. H. Muhammad In'am Esha M, Ag

NIP. 19750302003121004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 19710701 200604 2001

HALAMAN PEGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDY
KHUSUS ANAK TUNARUNGU DI SMPLB-B KOTA MALANG
SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh

Baitur Rohim (15130021)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Oktober 2019 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

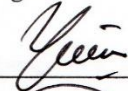
Ketua Sidang
Drs. M. Yunus, M.Si
NIP. 19690324 199603 1 002

Sekretaris Sidang
Nurlaeli Fitriyah, M. Pd
NIP. 19741016 200901 2 003


Pembimbing,
Dr. H. Muhammad In'am Esha M.ag :
NIP. 19750310 200312 1 004

Penguji Utama
Dr. H Ali Nasith, M. Pd. I
NIP. 19640705 198603 1 003

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817199803 1 003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt yang telah memberiku kenikmatan dan kesehatan sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Karya ini aku persembahkan untuk orang yang paling berharga dalam kehidupanku, yaitu orang tuaku tersayang Ibu Mudrikah dan Bapak Mukri, dan kakak-kakakku tercinta yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu serta keluarga besarku yang selalu ikut serta dalam mendokan setiap langkahku dalam mencapai cita-citaku.

Guru-guru dan Dosen yang telah membimbingku untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta sahabat-sahabatku, yang telah membantuku dan memberiku semangat dalam proses menyelesaikan skripsi ini

MOTTO

**PENDIDIKAN BUKAN HANYA UNTUK YANG MUDA NAMUN UNTUK
SEGALA UMUR**

(Penulis)

**PENDIDIKAN MERUPAKAN SENJATA PALING AMPUH YANG BISA
KAMU GUNAKAN UNTUK MERUBAH DUNIA**

(Nelson Mandela)



Dr. H. Muhammad In'am Esha M, Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Baitur Rohim
Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 15 Agustus 2019

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Baitur Rohim

NIM : 15130021

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan khusus Studi Kasus
Anak Tunarungu di SMPLB-B Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon maklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



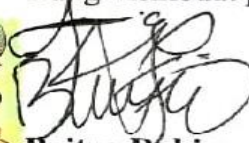
Dr. H. Muhammad In'am Esha M, Ag
NIP.19750302003121004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,




Baitur Rohim
NIM. 15130021

KATA PENGANTAR

segala puji bagi SWT yang telah memberikan kenikmatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus *Study Khusus Anak Tunarungu* di SMPLB YPTB-B Malang. penulis sadar bahwa karya ini tidak akan bisa terwujud tanpa adanya bimbingan, motivasi, bantuan, saran, dan berbagai pihak yang sudah mensupport. oleh karena itu izinkan penuliskan mengucapkan terimakasih dan apresiasi yang begitu tinggi kepada :

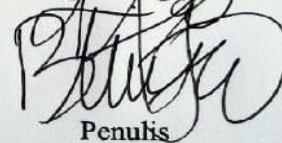
1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alviana Yuli Eviyanti, MA selaku ketua jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M,Ag selaku pembimbing yang begitu besar jasanya yang sudah membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi dari awal hingga akhir.
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah membimbing dan mengajarkan tentang ilmu pengetahuan.
6. Ibu dan bapak tercinta (Bapak Mukr dan Ibu Mudrikah) yang senantiasa menyebutkan namaku dalam tahaajudnya, serta kakak-kakakku Moh

Ali, Mukhlisin, Imam Muhlas, Nur Jannah, Farhan, dan Moh Mahrus yang sudah menyayangiku dan tak bosan-bosan memberi semangat yang begitu luar biasa kepada saya.

7. sahabat-sahabat Bento Squad yang sudah menginspirasi dan memberikan dukungan yang begitu luar biasa kepada saya, Moch Ali Ridlo, Hafiruddin, Hidayatut Thoyyibah, Ziyadah Sholihah, Hurrotul Firdausiyah, Nur Azzatut Taqiyah, Nurul Kholidah dan Lulukatun Nafisah dan yang tercinta Ulfa Rahmah.
8. sahabat seperjuanganku dan Partner diwaktu kuliah yang sudah menemaniku dari awal hingga penulisan skripsi ini Daura Dirasia Hacika Triandofa.
9. sahabat-sahabat PIPS C 2015, teman-teman angkatan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) atas kebersamaan yang benar-benar sulit untuk dilupakan.
10. semua pihak yang sudah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengaharapkan keikhlasan dan amal baiknya semoga apa yang sudah di lakukan mendapatkan balasan dari Allah SWT. serta skripsi bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan khususnya dalam pendidikan yang formal dan pembaca khususnya.

Malang/15 Agustus 2019



Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = Aw

أَيَّ = Ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 originalitas Penelitian

Tabel 2.1 Definisi Ketulian

Tabel 4.1 Tenaga Kerja SMPLB-B

Tabel 4.2 Data Siswa Siswa SMPLB-B

Tabel 4.3 Proses Sosial Anak Tunarungu Asosiatif dan Disosiatif

Tabel 4.4 Hambatan-Hambatan Anak Tunarungu Dalam Berinteraksi Sosial



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Struktur Organisasi Kepengurusan

Gambar 4.2: Komunikasi guru dan anak yang merupakan bentuk interaksi sosial individu dengan kelompok

Gambar 4.3: Wawancara Kepala sekolah

Gambar 4.4: Bentuk kerja sama anak tunarungu proses inteaksi sosial

Gambar 4.5: Bahasa Isyarat BISINDO



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Dokumentasi

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Lampiran 3: Pedoman Observasi

Lampiran 4: Analisis Data (Hasil Wawancara)

Lampiran 5: Hasil Dokumentasi

Lampiran 6: surat izin survey dari Fakultas

Lampiran 7: Surat izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 8: Bukti Konsultasi

Lampiran 9: Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL JUDUL	i
LEMBAR SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSERUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TABEL	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
المخلص	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Istilah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5

D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Interaksi Sosial.....	13
2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	35
3. Tunarungu	48
B. Kerangka Berfikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Penelitian	54
C. Lokasi Penelitian.....	54
D. Data dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Keabsahan Data.....	57
G. Analisis Data.....	60
H. Prosedur Penelitian.....	61
BAB VI PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	63
A. Paparan Data	63
1. Deskripsi Lokasi YPTB dan Sejarahnya.....	63
B. Temuan Penelitian.....	69
1. Deskripsi Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dalam Konteks Komunikasi	69
2. Deskripsi Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dalam Konteks Proses sosial	76
3. Hambatan Anak Tunarungu dalam Berinteraksi Sosial.....	80

BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	83
A. Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu dalm Konteks Komunikasi.....	83
B. Pola Interaksi Sosial Anak Tunarugu dalam Konteks Proses sosial	90
C. Hambatan Anak Tunarungu dalam Berinteraksi Sosial	101
BAB VI PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	
IDENTITAS DIRI	

ABSTRAK

Baitur Rohim, 2019. Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Study Kasus Anak Tunarungu di SMPLB-B Kota Malang. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. H. Muhammad In'am Esha M. Ag.

Permasalahan anak tunarungu dalam interaksi sosial kurang begitu efektif dengan menggunakan bahasa isyarat. Anak tunarungu juga banyak dipandang sebelah mata oleh beberapa orang. Hal ini dilatarbelakangi oleh kemampuan anak tunarungu yang kurang bisa menanggapi lawan bicara dengan baik. Penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang mengambil sebuah fokus penelitian (1) Bagaimana pola interaksi sosial anak tunarungu dalam komunikasi?, (2) Bagaimana pola interaksi sosial anak tunarungu dalam konteks proses sosialnya?, (3) Apa hambatan yang terjadi kepada anak tunarungu dalam berinteraksi sosial?. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk bertujuan (1) untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pola interaksi sosial anak tunarungu di SMPLB-B Kota Malang, (2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pola interaksi sosial anak tunarungu di SMPLB-B Kota Malang, (3) Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami anak tunarungu ketika interaksi sosial di SMPLB-B Kota Malang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Peneliti di bantu oleh pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah display data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Sedangkan Triangulasi data digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan berbagai sumber dan narasumber dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini adalah secara potensial kecerdasan anak tunarungu sama dengan anak normal itu artinya dalam berinteraksi sosial anak tunarungu juga sama dengan anak normal (1) dalam konteks komunikasi dia mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa oral atau menafsirkan bahasa lewat gerak bibir lawan bicara, bahasa isyarat dan bahasa tulis, anak tunarungu mampu melakukan komunikasi eksternal dan internal dengan caranya layaknya anak normal. (2) Dalam konteks proses sosial dia bisa melakukan sebuah proses sosial asosiatif dan disosiatif dengan baik melalui program-program hingga konflik yang merupakan isi makna dari proses sosial. (3) Hambatan yang di alami anak tunarungu dalam berinteraksi adalah komunikasi yang bisa dilakukan baik lisan maupun tulisan hanya dengan sesama tuna rungu. Sedangkan dengan masyarakat umum, mereka merasa kurang percaya diri karena mayoritas tidak memahami bahasa isyarat mereka..

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Anak Tuna Rungu, SMPLB-B

ABSTRACT

Baitur Rohim, 2019. The Pattern of Social Interaction of Children with Special Needs Case Study of Deaf Children in SMPLB-B Malang City. Thesis Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Muhammad In'am Esha M. Ag.

This study aims to determine the patterns of social interaction of deaf children in the Special High School Malang-BPL. This research is descriptive qualitative research, that takes a focus of research (1) What is the pattern of social interaction of deaf children in communication ?, (2) What is the pattern of social interaction of deaf children in the context of their social processes ?, (3) What are the barriers that occur to children Deaf in social interaction? The purpose of this study is to aim (1) to analyze and describe the patterns of social interaction of deaf children in Special High School Malang, (2) To analyze and describe the social interaction patterns of deaf children in Malang City Special High School, (3) To find out , analyze and describe the barriers experienced by deaf children when social interaction in SMPLB-B Malang.

Data collection is using the method of Interview, Observation, and Documentation. Researchers are assisted by interview, observation and documentation guidelines and the techniques used in analyzing data are data display, data reduction and conclusion making. While data triangulation is used to explain the validity of the data with various sources and sources in finding the information needed.

The results of this study are potentially intelligent children with hearing impairment are the same as normal children, it means that in social interaction children with hearing impairment are also the same as normal children (1) in the context of communication he is able to communicate using oral language or interpreting language through the movements of the lips of the speaker, sign language and written language, deaf children are able to carry out external and internal communication in a manner like normal children. (2) In the context of social processes he can carry out an associative and dissociative social process well through programs to conflict which are the contents of the meaning of social processes. (3) Barriers experienced by children with hearing impairment in interacting is communication that can be done both verbally and in writing only with fellow deaf. Whereas with the general public, they feel less confident because the majority do not understand their language.

Keywords: Social Interaction, Deaf, SMPLB-B

الملخص

بيت لرحيم، 2019. نمط التفاعل الاجتماعي للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (دراسة حالة للأطفال الصم في مدرسة ذوي الاحتياجات الخاصة في مدينة مالانج). أطروحة قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. المشرف: د. محمد إنعام عشم ماجستير الدين

الأطفال الصم في التفاعلات الاجتماعية أقل فعالية باستخدام لغة الإشارة. يتم التقليل من شأن الأطفال الصم من قبل بعض الناس.

هذا هو الدفاع وراء قدرة الأطفال الصم الذين هم أقل قدرة على الاستجابة بشكل جيد للمتكلم. تستخدم هذه الدراسة بحثًا وصفيًا نوعيًا يركز على البحث (1) ما هو نمط التفاعل الاجتماعي للأطفال الصم في التواصل؟ (2) ما هو نمط التفاعل الاجتماعي للأطفال الصم في سياق العمليات الاجتماعية؟، (3) ما هي الحواجز التي تحدث للأطفال الصم في التفاعل الاجتماعي؟ تهدف هذه الدراسة إلى (1) تحليل ووصف أنماط التفاعل الاجتماعي للأطفال الصم في مدرسة ذوي الاحتياجات الخاصة في مدينة مالانج (2) لتحليل ووصف أنماط التفاعل الاجتماعي للأطفال الصم في مدرسة ذوي الاحتياجات الخاصة في مدينة مالانج، (3) لاكتشاف وتحليل ووصف الحواجز التي يعاني منها الأطفال الذين يعانون من ضعف السمع عند التفاعل الاجتماعي في ذوي الاحتياجات الخاصة في مدينة مالانج

يتم جمع البيانات باستخدام طريقة المقابلة والملاحظة والتوثيق. يتم مساعدة الباحثين من خلال المقابلات والمراقبة والوثائق التوجيهية والتقنيات المستخدمة في تحليل البيانات هي عرض البيانات، والحد من البيانات وصنع الاستنتاجات. في حين يستخدم تليلث البيانات لشرح صحة البيانات مع مختلف المصادر والمصادر في العثور على المعلومات اللازمة.

نتائج هذه الدراسة هي أن الأطفال الأذكى الذين يعانون من ضعف السمع هم نفس الأطفال العاديين، وهذا يعني أنه في التفاعل الاجتماعي، يكون الأطفال الذين يعانون من ضعف السمع هم نفس الأطفال العاديين (1) في سياق الاتصال، يمكنه التواصل باستخدام لغة شفوية أو ترجمة لغة من خلال حركات شفاه المتحدث ولغة الإشارة و اللغة المكتوبة، الأطفال الصم قادرون على التواصل الخارجي والداخلي بطريقة مثل الأطفال العاديين. (2) في سياق العمليات الاجتماعية، يمكنه تنفيذ عملية اجتماعية ترابطية وانفصالية بشكل جيد من خلال برامج الصراع التي تشكل محتويات معنى العمليات الاجتماعية. (3) العوائق التي يواجهها الأطفال الصم في التفاعل هي التواصل الذي يمكن القيام به لفظيًا وكتابيًا مع الزملاء الصم على حد سواء. في حين أن عامة الناس يشعرون بأنهم أقل ثقة لأن الغالبية لا يفهمون لغة الإشارة الخاصة بهم

الكلمات المفتاحية: التفاعل الاجتماعي، الأطفال الصم، مدرسة ذوي الاحتياجات الخاصة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan di masyarakat ini kita tidak bisa terlepas dari ketergantungan dengan orang lain karena kita sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan satu sama lain akan selalu ada timbal balik dan interaksi yang terjadi di dalam suatu masyarakat tertentu. Bahkan ada yang mengatakan bahwa manusia tidak akan bisa hidup apabila tidak berinteraksi dengan manusia ataupun lingkungan di sekitarnya. Interaksi sosial tidak terjadi hanya di dalam masyarakat melainkan bisa terjadi dimana saja seperti di tempat bekerja, di sekolah dll. Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia-manusia yang berkerja sama saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.

Mungkin itu yang di alami oleh anak yang normal , namun bagaimana dengan anak yang berkebutuhan khusus ABK bagaimana mereka berkomunikasi ataupun berinteraksi sosial dngan teman-temannya, bahkan orang tuanya ada berbagai macam kekurangan mereka dalam melakukan berinteraksi sosial kepada masyarakat, teman sebaya bahkan orang tua. Sekolah luar biasa ini memang sangat membantu mereka yang mempunyai kebutuhan khusus karena disinilah mereka bisa

berlatih dan mengetahui bagaimana cara berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Interaksi sosial berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah dalam masyarakat hal itu menjadikan interaksi sosial sebagai komponen utama dari hubungan sosial.⁷

Manusia melakukan interaksi sosial pertamakali yaitu dengan keluarga, keluarga menjadi tempat dimana manusia mendapatkan berbagai pengalaman berinteraksi yang menjadi persiapan untuk memasuki tingkat selanjutnya. Hal ini disebabkan karena keluarga memiliki tanggung jawab sosial budaya untuk menstransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan harapan yang berkembang dalam masyarakat.⁸

Sesuai dengan undang-undang republik indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif . secara

⁷ Iroatul, Budiyanto, *Interaksi sosial Peserta Didik autis di Sekolah Inklusif*. Jurnal FIP UNESA. No II th 2015.

⁸ Heni kusuma, *Identifikasi Interaksi sosial siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Jlaban Kulon Progo*, UNY.No 1.245. th 2016

lebih operasional hal ini diperkuat dengan peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.⁹

Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelayanan atau pengajaran yang baik meskipun pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Anak berkebutuhan khusus tidak bisa berinteraksi sosial secara langsung layaknya anak normal lainnya, mereka harus menyiapkan sebuah mental ataupun insting bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, keterbatasan anak yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menjadi tugas dan kewajiban orang tuanya. Lingkungan yang tepat untuk anak-anak serta pola asuh sesuai dengan kondisi mereka. Banyak orang tua hanya berpikir bahwa anak-anaknya cukup mandiri dalam memenuhi kehidupan sehari-harinya. Sehingga para orang tua kurang memperhatikan kebutuhan pendidikan, serta potensi yang mungkin bisa dikembangkan dalam keterbatasan fisik yang ada.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi pada mereka yang masih memiliki, dan bisa untuk mandiri dan bisa dapat menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya. Namun masih banyak anak yang sudah mengikuti sekolah di sekolah luar biasa masih banyak yang belum menunjukkan perkembangan yang telah diharapkan. Bagi anak ABK sekurang-kurangnya dibutuhkan dua

⁹ Uud Republik Indonesia tahun 2003 No 20 tentang *sistem pendidikan nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan anak berkebutuhan khusus*.

kemandirian yaitu 1. Keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berkomunikasi lisan dan berhitung. Sedangkan yang ke 2 yaitu keterampilan perilaku adaptif yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari, dan keterampilan menyesuaikan diri dalam lingkungan.

Menurut Burhan Bungin bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial sedangkan bentuk-bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial, sedangkan interaksi sosial yang dikemukakan oleh Booner interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.¹⁰ Anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial dengan baik biasanya memiliki banyak teman maupun berkomunikasi dengan baik dan semua itu dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tegang ataupun perasaan tidak enak ataupun mempengaruhi emosinya, dan disinilah juga peran pentingnya sekolah ABK dimana sekolah mengajarkan pola-pola interaksi sosial kepada teman, masyarakat dan lingkungan sekitar.¹¹

Tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa. Individu yang kurang pendengarannya atau tipe ganggana pendengaran yang lebih ringan, dapat diatasi oleh alat bantu dengar dan individu ini bukan merupakan

¹⁰ Indar Merry, *interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 016/016 Inklusif Samarinda (study kasus Anak Penyandang Autis)*, Jurnal sosiatri sosiologi, No 1 th. 1 juli 2013

¹¹ Vigrina Ningrum dan Choirul Anam, “Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal dipondok pesantren dengan Tinggal Bersama Keluarganya”. Jurnal EMPHATY, Universitas Ahmad Dahlan . No 2 th. II Desember 2014.

sasaran utama pendidikan bagi penyandang tunarungu, karena individu tersebut masih bisa di bantu secara medis dan psikologis agar mengikuti pendidikan secara normal sehingga mampu melakukan sebuah interaksi di lingkungan sekitar dengan menggunakan berbagai macam komunikasi dan lain sebagainya.¹²

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana pola interaksi sosial anak tunarungu dalam kontes komunikasi di SMPLB-B Kota Malang?
2. Bagaimana pola interaksi sosial anak tunarungu dalam konteks proses sosial di SMPLB-B Kota Malang?
3. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi anak tunarungu ketika melakukan interaksi sosial?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial anak tunarungu khususnya dalam konteks komunikasi di SMPLB-B Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola interaksi sosial anak tunarungu khususnya dalam konteks proses sosial di SMPLB-B Kota Malang.
3. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi anak tunarungu dalam berinteraksi sosial di SMPLB-B kota malang.

¹² Yanuar Umi Sholikhatus, *Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu DI SLB Negeri Semarang*. Jurnal Unnes. No 1 th II 2013.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan anak yang berkebutuhan khusus khususnya anak tunarungu.

E. ORIGINALITAS PENELITIAN

Originalitas penelitian ini menyajikan sebuah perbedaan dan persamaan terhadap peneliti sekarang dan peneliti terdahulu, yang bertujuan untuk menjaga keoriginalitasan sebuah kajian pustaka yang telah dibuat sekarang dengan menunjukkan hasil penelitian terdahulu.

1. Hasil penelitian disini menunjukkan bahwa penggunaan strategi dalam pembelajaran yang sering digunakan dalam ketigamacam anak disabilitas yaitu, tunagrahita, slow learner dan hiperaktif menggunakan komunikasi *Task Analisis, direct introduction, dan kooperatif Learning*. Selama ini pola interaksi dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dan anak normal sudah baik seperti wudhu, shalat berjamaah, shalat dhuha, dan shalat dzuhur bersama, makan kue bersama, senam bersama melibatkan ABK tersebut dalam kegiatan sosial lainnya, agar terjalin interaksi sosial yang baik.
2. Hasil penelitian disini menunjukkan bahwa 1. Pola interaksi sosial dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang ada tiga macam yaitu pola interaksi guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. 2. Strategi

3. pembinaan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang ada 5 yakni strategi keteladanan, penguatan dan penamaan karakter sikap toleransi, penerapan budaya 3S (senyum, salam, dan sapa), kegiatan rutin seperti bhakti sosial dan anjagsana, adanya sanksi (*punishment*) kepada siswa yang melanggar toleransi.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi 2 proses yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Untuk asosiatif terbagi menjadi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan yang disosiatif terbagi menjadi persaingan dan kontravensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial terbagi menjadi 2 yaitu faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor pendukung yaitu intensitas ketemu yang sering. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurang pahamiannya instruksi dari ketua remaja masjid.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan AS saat interaksi sosial berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. AS sudah bisa menulis dan membaca tetapi kemampuan AS dalam memahami bahasa tulis dalam komunikasi masih kurang walaupun sudah dapat berbicara, membaca, dan menulis tetapi AS belum dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga masih memerlukan bimbingan.

6. Hasil penelitian menunjukkan interaksi sosial dan intensitas pertemuan yang sering ini menimbulkan hubungan yang solid antar anggota sehingga mereka berkerja sama untuk mencapai tujuan dalam HIPMAPALA. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan terjadinya suatu konflik dan juga persaingan.
7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Pengaruh interaksi sosial siswa (X) dominan pada kategori cukup berpengaruh dengan presentase 36 %, 2. Kelompok-kelompok pergaulan (Y) dominan pada kategori cukup bermanfaat dengan presentase 50 %. 3. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan dan kategori keeratan, Artinya semakin baik interaksi siswa sangat berpengaruh terhadap kelompok pergaulan yang akan terbentuk.
8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontak sosial dan komunikasi terjadi dalam interaksi sosial antar anak tunarungu dan anak denagr. Interaksi sosial antar anak tunarungu tampak dalam ajakan bermain , mendekati sesama teman tunarungu berkomunikasi baik secara oral, maupun bahasa isyarat dalam bentuk abjad atau gerak tubuh. Selain itu mereka juga melibatkan ekspresi perasaan dalam beragam bentuk baik mimik wajah ataupun tingkah laku. Anak tunarungu juga berinteraksi dengan anak dengar bentuk interaksi sosial kompleks dan penolakan sosial tampak dalam interaksi antar anak tunarungu maupun anak tunarungu dan anak dengar.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti judul, bentuk (skripsi, thesis, jurnal, dll)	Persamaan	perbedaan	Originalitas penelitian
1	Ary Hidayati dengan judul “strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk peningkatan kemampuan berinteraksi sosial di Madrasah Ibtidaiyah Tanggung Turen Malang’ skripsi, 2017.	Sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus di dalam interaksi sosialnya.	Peneliti awal melakukan penelitian di sekolah formal pada umumnya sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini menghususkan penelitiannya di sekolah yang khusus bagi anak berkebutuhan khusus atau SLB.	Peneliti disini membahas tentang keseluruhan tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus.
2	Mazidatul Karimah dengan judul “Pola interaksi sosial dalam pembinaan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang” skripsi, 2018.	Sama-sama meneliti tentang pola interaksi anak.	Peneliti awal meneliti pola interaksi sosial anak yang untuk pembinaan agama.	Peneliti disini membahas secara keseluruhan tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dan masih ditingkat SD.
3	Agel Subangkit dengan mengambil judul “Organisasi sosial remaja masjid dalam prespektif teori interaksi sosial dengan (study kasus remaja masjid Dusun Turi Rejo Desa Cangkring Malang, Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan)” skripsi, 2017.	Sam-sama meneliti tentang interaksi sosial.	Peneliti awal meneliti tentang interaksi sosial dikehidupan remaja masjid sedangkan peneliti sekarang meneliti interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang masih sekolah dan tingkatan SD.	Peneliti membahas tentang interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang ditingkat SD

4	Fitri Rahayu dengan mengambil judul “Kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial (study kasus anak autis di sekolah inklusi SD Negeri Giwangan Kota Madya Yogyakarta)” skripsi 2014.	Sama-sama meneliti tentang interaksi sosial dalam anak ABK.	Peneliti awal meneliti tentang kemampuan komunikasi anak autis sedangkan peneliti sekarang meneliti proses interaksi sosial dalam anak ABK khusus anak tunarungu.	Peneliti disini menjelaskan interaksi sosial yaitu tentang proses, syarat interaksi sosial dan kategori anak ABK
5	Ika Widyaningsih dengan mengambil judul “Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung” skripsi 2010.	Sama-sama menjelaskan tentang interaksi sosial.	Peneliti awal meneliti tentang interaksi sosial namun objek anak normal bahkan sudah dewasa, sedangkan peneliti sekarang mengambil objek tentang interaksi dengan bentuk proses terhadap ABK.	Penjelasan peneliti awal semua menjelaskan tentang interaksi sosial, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan sebagian tentang interaksi sosial dan tentang ABK.
6	Maya Yulianti dengan mengambil judul “pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara desa Madukoro Kecamatan Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara” skripsi 2016.	Sama-sama menjelaskan tentang interaksi sosial.	Penelitian awal meneliti tentang interaksi sosial namun terhadap pembentukan kelompok siswa SMK sedangkan peneliti sekarang terhadap ABK dalam proses sosialnya.	Secara rinci peneliti awal menjelaskan tentang interaksi sosial dalam pembentukan kelompok, berbeda dengan peneliti sekarang tentang proses dan syarat interaksi sosial terhadap ABK.

7	Magaretha Lngen Sekar Lelyana dengan mengambil judul “Interaksi sosial antar anak tunarungu dan anak tunarungu dengan anak dengar” skripsi 2017.	Sama-sama menjelaskan tentang interaksi sosial terhadap ABK.	Peneliti awal menjelaskan tentang interaksi yang terjadi terhadap anak tunarungu sama anak normal, sedangkan peneliti sekarang meneliti proses interaksi sosial ABK.	Peneliti awal menjelaskan tentang interaksi sosial terhadap anak tunarungu sedangkan peneliti sekarang yaitu proses interaksi sosial ABK.
---	--	--	--	---

F. DEFINISI ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalahan dan ketidakjelasan sebuah makna maka perlu adanya definisi istilah. Adapun definisi istilah tersebut ialah :

1. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok , dan kelompok dengan kelompok.
2. Pengertian anak berkebutuhan khusus ABK adalah anak yang memiliki kondisi fisik, mental, sosial di mana mereka mempunyai kecerdasan dan bakat yang baik yang memerlukan bantuan khusus dalam pembelajarannya.
3. Anak tunarungu adalah anak yang berkebutuhan khusus kurangnya pembendaharaan kata dan pendengaran.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab 1 pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori yang berisi menjelaskan tentang pengertian interaksi sosial, macam-macam interaksi sosial dan ciri-ciri dari interaksi sosial dan teori selanjutnya yaitu pengertian dari anak berkebutuhan khusus atau ABK beserta macam-macamnya dan ciri-cirinya.

Bab III metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian dan daftar pustaka sementara.

Bab IV Paparan data hasil penelitian.

Bab V Pembahasan yang menjawab masalah penelitian dan menganalisis data yang telah di peroleh.

BAB VI Penutup yang berisi tentang uraian hasil penelitian berupa saran dan kesimpulan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan terjadi kehidupan bersama atau bermasyarakat¹³. Ada beberapa pengertian tentang interaksi sosial yang berada dilingkungan masyarakat di antaranya:

- 1) Menurut H. Booner dalam bukunya *social psychology*, memberikan rumusan interaksi sosial bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.
- 2) Menurut Gillin and Gillin(1954) bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.¹⁴

Manusia secara individu merupakan anggota dari suatu masyarakat dimana ia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan

¹³ Bagus priyanto, sungkowo. *Interaksi Sosial Anak Jalanan Dengan Teman Sebaya Di Yayasan Setara Kota Semarang*. Jurnal ISSN Universitas Negeri Semarang. No. 2 th.II Agustus 2017.

dan kondisi sosial budaya sekitarnya karena adanya kepentingan bersama pada setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat.¹⁵

Berikut ayat Al-Quran tentang Interaksi sosial Manusia

1) QS Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya : Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹⁶

2) QS An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Artinya : Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripadanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.¹⁷

b. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan

Bentuk umum proses-proses sosial adaah interaksi sosial yang dapat juga dinamakan proses sosial. Oleh karena itu interaksi sosial

¹⁵ Khotimah. *Interaksi Sosial Masyarakat Islam Dan Kristen Di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. Jurnal khutubkhanah, UIN Suska Riau. No 2 th. II Juli-Desember 2016.

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (surakarta Az-Ziyadah , 2014), hlm. 515

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (SurakartaAz-Ziyadah , 2014), hlm. 77

merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses-proses hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Apabila dua orang bertemu interaksi dimulai: pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok terjadi antara kelompok lazim juga terjadi dalam masyarakat. Interaksi tersebut terjadi secara lebih mencolok, apabila terjadi pertentangan antara kepentingan-kepentingan orang-perorangan dengan kepentingan-kepentingan kelompok.¹⁸

Adapun faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu :

- 1) Faktor Imitasi

Faktor imitasi mempunyai peranan sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Faktor ini telah diuraikan *Gabriel Tarde* yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu berdasarkan pada faktor Imitasi saja.

¹⁸ Ibid.

2) Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti di sini ialah pengaruh psikis baik yang datang bagi dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena didalam psikologi sugesti dibedakan adanya:

- a) Autosugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dirinya sendiri.
- b) Heterosugesti yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya sedangkan dalam salah satu sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu diterima dari oleh orang lain diterimanya.

Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai satu proses dimana seorang individu menerima sesuatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa di kritik terlebih dahulu.¹⁹

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Disini dapat mengetahui bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam

¹⁹ Ibid

daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugeti maupun imitasi.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang bisa tiba-tiba merasa tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya.²⁰

Berlangsungnya suatu proses interaksi yang didasarkan pada berbagai faktor diatas diantaranya faktor imitasi. Sugesti, identifikasi dan simpati, faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi nilai-nilai yang berlaku. namun demikian imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif dimana yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu imitasi juga dapat melemahkan bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

²⁰ ibid

Hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun didalam kenyataannya proses tadi memang masih kompleks, sehingga kadang-kadang sulit untuk mengadakan pembedaan yang tegas antara faktor-faktor diatas. Namun demikian dapat dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, namun pengaruhnya kurang mendalam apabila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang relatif lebih lambat pada proses berlangsungnya. Tanpa adanya pemahaman yang sama tentang maksud dan tujuan masing-masing pelaku, suatu interaksi sosial tidak akan berjalan dengan baik. Dalam bahasa lain MaX Weber mengatakan bahwa interaksi sosial selalu menyangkut sejumlah pelaku yang saling memengaruhi dengan demikian hubungan para pelaku tersebut terlihat secara nyata dalam bentuk tindakan tertentu.²¹

c. Syarat terjadinya interaksi sosial

1) Adanya kontak sosial

Kontak berasal dari bahasa Latin *cum* atau *con* yang artinya “bersama-sama” dan *tangere* yang artinya “menyentuh”. Jadi secara etimologi (arti menurut bahasa) kontak artinya bersama-sama menyentuh. Secara fisiologis, kontak akan terjadi dalam bentuk sentuhan anggota tubuh. Dalam konsep sosiologi istilah kontak dikaitkan dengan objek pokok kajian sosiologi itu

²¹ Ibid, 91-94

sendiri, yaitu masyarakat atau sosial. Dengan demikian, istilah kontak akan dikaitkan dengan terminasi sosila, sehingga menjadi *kontak sosial*. Dalam terminasi (istilah) sosiologi kontak sosial akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain tidak harus dalam bentuk sentuhan-sentuhan fisik. Kontak sosial dapat terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain baik secara berhadapan atau melalui pesawat telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email, bertanding seni bela diri, mubalig sedang berceramah di depan publik (khalayak) dan lain-lain. Dengan demikian, kontak sosial adalah *aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti (makna) bagi si pelaku, dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.*²²

d. Macam-macam kontak sosial:

Kontak sosial dapat dibedakan menjadi beberapa macam di antaranya berdasarkan cara, sifat, bentuk, dan tingkat hubungannya.

Jika dilihat dari *caranya*, kontak sosial dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kontak sosial langsung, yaitu hubungan timbal balik antar-individu maupun antarkelompok terjadi secara fisik, seperti; berbicara, tersenyum, bahasa tubuh (isyarat), berbagai aksi lainnya seperti memukul, dan sebagainya.

²² Elly M dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta, Prenada Media Grup, 2010)

2) Kontak sosial tak langsung, yaitu kontak yang terjadi melalui mediator (perantara) seperti melalui surat kabar, radio, televisi, telegram, email, dan lain-lain. Contoh, acara atensi interaktif di radio-radio, dialog interaktif melalui televisi, dan sebagainya.

Jika dilihat dari *sifatnya*, kontak sosial dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Kontak sosial antara individu dan individu
- b) Kontak sosial antara individu dan kelompok
- c) Kontak sosial antara kelompok dan kelompok

Jika dilihat dari *bentuknya*, kontak sosial dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Kontak sosial positif. Kontak sosial dapat dikatakan positif jika bentuk hubungan sosial tersebut mengarah pada pola-pola kerja sama.
- b) Kontak sosial negatif. Kontak sosial dapat dikatakan negatif jika bentuk hubungan yang terjadi mengarah pada pertentangan yang berakibat pada putusnya interaksi, seperti hubungan dua orang sebagai akibat persengketaan yang dipicu oleh suatu persoalan hingga akhirnya kedua belah pihak memutuskan hubungan.²³

²³ Ibid, 74

Jika dilihat dari *tingkat hubungannya*, kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Kontak sosial primer. Artinya, jika seseorang atau kelompok orang yang mengadakan hubungan langsung bertemu atau bertatap muka secara langsung, seperti saling berjabat tangan, bercakap-cakap secara berhadap-hadapan, saling tersenyum dan sebagainya.

b) Kontak sosial sekunder. Artinya, jika bentuk hubungan sosial yang terjadi baik antar-individu maupun antarkelompok tidak terjadi secara langsung tetapi dengan menggunakan perantara (*mediator*). Misalnya berhubungan dengan menggunakan peralatan teknologi komunikasi seperti dialog interaktif dengan media televisi, berbicara lewat telepon, menggunakan faksimili dan lain sebagainya.²⁴

2) Adanya komunikasi sosial

Orang Jawa yang tidak memahami pertanyaan yang dilontarkan seorang turis asing kepadanya setelah sebelumnya bertukar senyum, belum bisa disebut komunikasi walaupun telah ada aksi dan reaksi. Hal tersebut dikarenakan belum adanya hubungan saling menafsirkan pesan di antara mereka. Kasus ini hanya menunjukkan terjadinya kontak sosial antara orang Jawa

²⁴ Ibid ,74

dan orang bule. Dengan demikian, komunikasi dapat diartikan sebagai *proses saling memberikan tafsiran kepada/dari antarpihak yang sedang melakukan hubungan dan melalui tafsiran tersebut pihak-pihak yang saling berhubungan mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud atau pesan yang disampaikan oleh pihak lain tersebut*. Jika tindakan sosial diartikan sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan individu-individu, maka antara tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Artinya tidak akan ada tindakan yang tidak mengakibatkan interaksi sosial atau sebaliknya tidak akan interaksi sosial tanpa tindakan sosial.²⁵

Pada dasarnya setiap orang memiliki hasrat untuk berbicara ingin mengungkapkan berbagai pendapat dan memperoleh semua informasi. Atas dasar alasan inilah maka tercipta apa yang dinamakan proses komunikasi. Bila kita melihat beberapa dalam dasawarsa komunikasi masa lalu kita menjumpai komunikasi yang sangat sederhana. Dahulu sebageian orang mengenal bentuk komunikasi melalui suara kentongan, cahaya sinar dimana hal itu dilambangkan sebagai simbol komunikasi masa

²⁵ Nur Ahmad, *Komunikasi sebagai proses interaksi dan perubahan sosial dalam dakwah*. Jurnal AT-TABSYIR, STAIN Kudus. No 2 th. II juli-Desember 2014.

lampau bahkan sebagian besar bersifat satu arah sehingga komponen yang terlibat komunikasi boleh dibilang tidak banyak. Hal tersebut hanya berlaku seseorang atau sekelompok orang sebagai komunikator. Berbeda dengan hal yang satu ini ketika muncul erareformasi dan timbul berbagai inovasi baik dari kalangan ahli maupun kalangan komunikasi.²⁶

Adapun komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan tafsiran atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui tafsiran pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain. Seorang perempuan mengedipkan sebelah matanya kepada seorang pria, sehingga pria yang dituju mengetahui apa yang dimaksud oleh sang wanita karena penafsiran dari kedipan mata tersebut. Reaksi kedua belah pihak di antaranya adalah duduk bersama dalam tempat duduk yang sama sehingga kedipan mata seorang wanita tersebut diartikan sebagai ajakan berkencan. Komunikasi dalam konsep ini tidak hanya meliputi pembicaraan-pembicaraan saja tetapi lebih dari sekadar pembicaraan sebab ada berbagai macam cara manusia untuk berkomunikasi. Yang terpenting dalam komunikasi adalah peran bahasa, sebab bahasa merupakan salah satu alat komunikasi.

²⁶Ibid

Melalui bahasa orang dapat mengetahui gerak gerik atau suara yang disampaikan oleh pihak lain. Melalui sikap dan gerak orang tahu keadaan orang lain, mungkin ia sedang sedih, senang, ragu-ragu, menerima, menolak, takut, dan sebagainya. Gelengan seseorang yang diajak untuk melakukan sesuatu, misalnya, dapat berarti penolakan terhadap ajakan tersebut. Sebaliknya angguka kepala berarti persetujuan terhadap ajakan tersebut. Gejala menggeleng atau mengangguk sebagai reaksi atas ajakan orang lain juga dikategorikan sebagai komunikasi. Tangisan atau regekan seorang bayi yang belum bisa berbicara, mungkin merupakan isyarat bahwa mungkin ia minta makan karena lapar atau ingin menyusu ibunya, atau bisa jadi sedang risih karena basahnya air kencing, atau kesakitan karena satu dan lain hal. Aksi-aksi sosial yang dipaparkan di atas merupakan gejala saling memberikan dan menerima pesan yang masing-masing pemberi dan penerima pesan tersebut saling menafsirkan apa yang dikehendaki masing-masing pihak.

Komunikasi dan kontak sosial sangat mirip. Akan tetapi perlu diketahui bahwa *kontak belum tentu komunikasi*, sebab dalam komunikasi diperlukan adanya pemahaman makna atas pesan dan tujuan yang disampaikan oleh masing-masing pihak yang melakukan komunikasi. Sebagai contoh:²⁷

²⁷ Ibid,75-76

a) Sifat-sifat komunikasi:

(1) *Komunikasi positif*. Komunikasi dapat dikatakan positif jika pihak-pihak yang melakukan komunikasi ini terjalin kerja sama sebagai akibat kedua belah pihak saling memahami maksud atau pesan yang disampaikan. Misalnya seorang wanita mengedipkan mata kepada seorang pria yang belum dikenalnya. Kemudian keduanya saling mendekat lalu berjabat tangan dan berkenalan hingga akhirnya kedua belah pihak terjalin hubungan cinta.

(2) *Komunikasi negatif*. Komunikasi dapat dikatakan negatif jika pihak-pihak yang melakukan komunikasi tersebut tidak saling mengerti atau salah paham maksud masing-masing pihak sehingga tidak menghasilkan kerja sama., tetapi justru sebaliknya, yaitu menghasilkan pertentangan di antara keduanya. Misalnya seorang pria yang dilempar sandal oleh wanita yang menjadi tujuannya. komunikasi ini bersifat negatif.²⁸

b) Memahami eksistensi komunikasi

Dalam dinamika komunikasi , komunikasi hanya akan bisa terjadi jika seseorang menyampaikan pesan pada orang lain dengan tujuan tertentu dan didukung oleh adanya komponen penyampaian pesan/ sumber atau komunikator, penerima pesan

²⁸ Ibid, 77

(komunikasi) media, pesan dan efek. Unsur inilah yang sering disebut sebagai elemen komunikasi. Dengan elemen inilah maka komunikasi tersebut akan dapat terjadi secara efektif atau tidak.²⁹ Kualitas dari masing-masing elemen ini akan berdampak pada kualitas kegiatan komunikasi itu sendiri maka untuk memahami elemen komunikasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Komunikator

Sumber atau pemberi informasi dapat terjadi dari satu orang individu namun juga dapat lebih (kelompok) misalnya, partai, organisasi lembaga, dll.

(2) Komunikan

Pemahaman atau pengertian yang dicapai oleh penerima berita tentang informasi yang disampaikan oleh komunikator menjadi indikator bahwa komunikasi telah berhasil berjalan dengan sempurna.

(3) Pesan

Dalam suatu penyampaian pesan kita tidak dapat melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode. Ada dua bentuk pesan yang mungkin terjadi dalam sebuah komunikasi yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa dimana

²⁹ Fatma Laili, *komunikasi Bagi Anak Bekebutuhan Khusus*. Jurnal AT-TABSYIR, STAIN Kudus. No II. Juli-Desember 2013.

bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi kalimat yang mengandung arti. Adaun nonverbal biasa disebut dengan bahasa isyarat , pesan yang bersifat nonverbal ini selain berupa bahasa isyarat yang ditunjukkan dengan ekspresi muka juga dapat berupa bahasa tubuh misalnya emblems (simbol yang biasa dibuat oleh gerakan badan), gerakan mata, sentuhan, maupun tekanan suara.³⁰

(4) Media

Peranan media khususnya dizaman teknologi saat ini sangat berpengaruh pada efektifitas komunikasi. Saat ini selain reseptor (panca indra) sebagai alat komunikasi media lain seperti telephone, internet, surat merupakan alat komunikasi alternative dari alat komunikasi.

(5) Efek

Pengaruh atau efek merupakan fenomena psikis atau salah satu bentuk proses mental yang terjadi dalam sebuah komunikasi. Pengaruh dapat diwujudkan dalam bentuk persepsi, sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh merupakan dampak yang dialami oleh sipenerima pesan (komunikasi) dari kegiatan komunikasi tersebut.³¹

³⁰ ibid

³¹ ibid

e. Proses Sosial

Ada dua bentuk proses sosial sebagai akibat dari bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu bentuk interaksi dari proses asosiatif dan disosiatif.

1) Proses sosial asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerjasama. Adapun proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi :³²

a) kerja sama (*Co-operation*)

kerjasama dapat di jumpai hampir dalam setiap kehidupan sosial mulai dari anak-anak hingga kehidupan keluarga, kelompok kekerabatan hingga kedalam komunitas sosial. Kerja sama dapat terjadi karena dorongan oleh kesamaan tujuan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok tersebut. Charles H. Cooley menggambarkan tentang kerjasama dalam kehidupan sosial. Kerja sama timbul jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan pengendalian terhadap diri sendiri untuk

³² Elly M setiyadi, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, 2013, Hlm 78

memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama ; kesadaran adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak sehingga intensitas konflik mereda. Bentuk-bentuk akomodasi diantaranya :

- (1) *Coercion* merupakan proses akomodasi yang proses pelaksanaan atau dengan kekerasan.
- (2) *Compromisme* merupakan proses akomodasi dimana pihak-pihak yang bertikai saling mengurangi tuntutan yang saling sumber ketegangan untuk mencapai penyelesaian terdapat suatu perselisihan.

- (3) *Arbitration* yaitu usaha untuk kompromi dari pihak-pihak yang bertikai tidak tercapai penyelesaian, maka hadir pihak ketiga untuk menengahi persoalan diantara mereka.
- (4) *Mediation* yaitu penyelesaian pertikaian antara dua kelompok atau lebih yang kedua belah pihak tidak sanggup mencapai kesepakatan sehingga kedua belah pihak yang bertikai menghadirkan pihak ketiga.
- (5) *Conciliation* yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang saling bertikai guna mencapai tujuan bersama.
- (6) *Toleration* yaitu salah satu bentuk akomodasi yang tidak direncanakan sehingga terjadi dengan sendirinya sebab tiap-tiap orang memiliki karakter untuk sedapat mungkin menghindari perselisihan.
- (7) *Stalemate* yaitu salah satu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang berselisish mempunyai kekuatan yang imbang sehingga berhenti dengan sendirinya.
- (8) *Adjudication* merupakan salah satu bentuk akomodasi dengan cara menyelesaikan perkara

lewat pengadilan oleh pihak-pihak yang saling bertikai.

c) Asimilasi (Asimilation)

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya yang mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

Faktor-faktor yang mempermudah bagi jalannya asimilasi diantaranya toleransi, kesempatan ekonomi yang seimbang, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran, adanya musuh dari luar.

2) Proses sosial disosiatif

Proses sosial disosiatif adalah ialah keadaan realitas sosial dalam keadaan disharmoni sebagai akibat adanya pertentangan anggota masyarakat.³³ Proses sosial disosiatif ini dipicu oleh adanya ketidak tertiban social

³³ Ibid Hlm 87

atau *social disorder*. Proses sosial yang disasosiatif di antaranya :

a) Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian publik (khalayak) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Dari bentuk-bentuk persaingan menghasilkan beberapa persaingan yaitu persaingan di bidang ekonomi, persaingan di bidang kebudayaan, persaingan untuk mencapai kedudukan dan peranan tertentu dalam masyarakat dan persaingan rasial.³⁴

b) Pertentangan atau pertikaian (*Conflict*)

Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menyingkirkan, menalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan. Bentuk- bentuk pertentangan antara lain :*pertama*

³⁴ Ibid Hlm 87

pertentanga pribadi yang dilatarbelakangi sikap atau penilaian masing-masing individu terhadap kepribadian orang lain. *Kedua* pertentangan rasial yang banyak di dominasi oleh pertentangan antar ras, kulit putih yang selalu menganggap rasnya superior dan ras kulit hitam yang selalu ditempatkan atau diposisikan sebagai ras inferior ras bawah. *Ketiga* pertentangan anatarkelas sosial sebagai akibat ketidaksamaan dari pola-pola pembagian aset sosial ekonomi. *Keempat* pertentang antar golongan atau antar kekuatan politik yang banyak diwarnai oleh gejala antar pihak yang memiliki kedudukan dan peranan strategis di dalam struktur sosial politik (penguasa) dan pihak-pihak yang memilikinya (rakyat). *Kelima* pertentangan internasional yang dipicu oleh keinginan berkkuasa antarbangsa dalam pencanturan politik internasional yang ujung-ujungnya adalah persaingan dan perebutan keuntungan dalam segala transaksi internasional.³⁵

³⁵ Ibid Hlm 91

c) kontravensi

Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.

Menurut Leopold Von Wiese dan Howard Becker, ada lima hal dalam kontravensi yang mencakup:

- (1) Proses umum kontravensi meliputi perbuatan: seperti penolakan, menghalang-halangi, perlawanan, perbuatan, keengganan, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan protes, dan perbuatan mengacaukan rencana pihak lain.
- (2) Bentuk-bentuk kontravensi yang sederhana: seperti menyangkal pernyataan orang lain dimuka umum, memaki-maki orang lain, membuat surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada orang lain dan sebagainya.
- (3) Bentuk-bentuk kontravensi yang intensif: seperti penghasutan, penyebaran isu-isu, mengecewakan pihak lain dan sebagainya.

(4) Kontravensi yang bersifat rahasia: seperti menggosipkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dan sebagainya.

(5) Kontravensi yang bersifat taktis: seperti mengejutkan pihak lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, umpamanya kampanye pemilihan umum, dimana partai—partai politik saling berebut kedudukan dalam suatu pemerintahan.³⁶

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *difabel* sebenarnya merupakan kependekan dari *difference obility*.³⁷

³⁶ Ibid Hlm, 69

³⁷ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), Hlm 5

Menurut beberapa ahli antara lain :

- 1) Menurut Mulyono anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan dan juga anak lantib dan berbakat.
- 2) Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik beda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental emosi atau fisik.
- 3) Menurut Mangunsong anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun campuran dari dua atau lebih hal-hal diatas dari rata-rata anak normal, ia memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal.³⁸

Berikut ayat al-Quran tentang anak berkebutuhan khusus dalam surat

- 1) QS. Abasa ayat 1-2

³⁸ Desi Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Inklusi*. Prodi PPKN FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret.No 2. th. 25 November 2016.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝

Artinya :

1. Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling,
2. Karena seorang buta telah datang kepadanya (abdullah bin ummi maktum).³⁹

2) QS. An-Nur ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمُرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ يَمِينًا وَلَا عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمُرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا جُنَاحًا أَوْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ قُلْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :

Tidak ada halangan bagi orang buta tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu makan (bersama-sama) mereka di rumah kamu atau di rumah bapak-bapak kamu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudara laki-laki, di rumah saudara-saudara perempuan, di rumah saudara-saudara bapak kamu perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik di sisi Allah. Demikian Allah menjelaskan ayat-ayatnya bagimu agar kamu mengerti.⁴⁰

Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak asasi

manusia termasuk anak-anak ini, maka digunakanlah istilah anak

³⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (jakarta syamil PT Syaamil Cipta Medika , 2005), hlm. 585

⁴⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (jakarta syamil PT Syaamil Cipta Medika , 2005), hlm. 358

berkebutuhan khusus. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosi sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada berkebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya.

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil disekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik mental intelegansi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus. Banyak nama lain yang dipergunkaan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *dissability*, *impermainent*, dan *handicap*, menurut *world health organition* (WHO) definisi dari masing-masing istilah adalah sebagai berikut.

- 1) *Disability* keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impermainment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal biasanya digunakan dalam level individu,

- 2) *Impermainment* kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau untuk struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
- 3) *Handicap* ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *dissability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu dalam melihat anak kebutuhan khusus memerlukan perhatian yang lebih dengan demikian ia akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.⁴¹

Pada dasarnya kelainan anak memiliki tingkatan yaitu dari yang paling ringan hingga paling berat, dari kelainan tunggal, ganda hingga kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok heterogen, terdapat di berbagai strata sosial, dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan di daerah-daerah terpencil, kelainan anak tidak memandang suku, budaya atau bangsa. Keadaan ini jelas

⁴¹ Op.cit

memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya disebabkan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, pendengaran, penglihatan, sosialisasi dan bergerak.⁴²

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus atau memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara) dan kelainan fungsi tuna tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supranatural) yang dikenal anak sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan yang sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam bidang sosial

⁴² Op.cit, hlm 6.

adalah anak yang mempunyai kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.⁴³

Untuk membedakan anak yang berkelainan dan tidak berkelainan dalam praktek kehidupan sehari-hari dikalangan orang awam tidak jarang mengalami banyak keracunan kriteria sehingga untuk menetapkan status anak dalam kategori tertentu seringkali terjadi penafsiran yang salah. menjelaskan tentang anak berkelainan yang dimasukkan dalam kategori perlu layanan khusus, yaitu “.....*who deviates from the average or normal child in mental, phsycal, or social characteristics to such an extent that be requires a modification of school practices, or special educational services in order to develop to his maximum capacity*”. Pendapat yang hampir sama tentang anak berkebutuhan khusus dikemukakan oleh Hallahan dan Kauffman (1991), yaitu “.....*those who require special education and related services if they are to realized their full human potential.*”

Implikasi kedua pernyataan tersebut bahwa pelayanan kebutuhan khusus (*student special needs*) hanya diberikan kepada anak yang memiliki hambatan untuk meniti tugas perkembangannya. Disebabkan oleh kelainan aspek fisik, mental dan sosial emosi. Dengan pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dengan

⁴³ Op.cit.,hlm 6-7

kebutuhannya, sisa potensi yang dimiliki oleh anak berkelainan diharapkan dapat berkembang secara optimum.⁴⁴

Sejalan dengan sudut pandang pendidikan Hallahan dan Kauffman melihat pengertian siswa berkebutuhan khusus dan pelayanan yang terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Kekhususan mereka dapat mencakup bidang sensori, fisik, kognitif, emosi atau kemampuan komunikasi atau kombinasinya. Kekhususan bisa sangat berbeda dalam penyebab, tingkat keparahan, dampak bagi kemajuan pendidikan, dan dampak yang berdampak ini pun bisa bergantung pada usia seseorang, jenis kelamin, dan lingkungan hidupnya.⁴⁵

Gearheart mengatakan bahwa seseorang anak dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk belajar secara efektif memerlukan program layanan, fasilitas, dan materi khusus. Adapaun pengertian tentang pendidikan khusus atau luar biasa diberikan oleh Hallahan adalah instruksi yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak lazim dari siswa berkebutuhan khusus. Materi teknik, teknik mengajar, atau peralatan dan atau fasilitas khusus untuk diperlukan. Tujuan penting yang paling utama dari pendidikan khusus adalah menemukan dan menitik beratkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

⁴⁴ Op.cit hlm 8

⁴⁵ Op.cit.

Hal ini juga tertuang dalam kebijakan dan program direktorat pembinaan sekolah luar biasa dituliskan bahwa visinya adalah terwujudnya pelayanan pendidikan optimal untuk mencapai kemandirian bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Adapun misinya adalah sebagai berikut :

- a) Memperluas kesempatan dan pemerataan bagi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- b) Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- c) Meningkatkan kepedulian dan memperluas jejaring tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.
- d) Mewujudkan pendidikan inklusif secara baik dan benar di lingkungan sekolah biasa, sekolah luar biasa, keluarga maupun masyarakat.⁴⁶

b. Kategori anak berkebutuhan khusus

1) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat sementara (temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal.

⁴⁶ Op.cit., hlm. 8-9

Misalnya anak yang mengalami gangguan karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak bisa belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara, tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya, tetapi anak ini tidak perlu dilayani disekolah khusus. Disekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer. Dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan, yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.⁴⁷

Contoh lain baru masuk kelas 1 (satu) sekolah dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Dirumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura), tetapi ketika belajar disekolah terutama ketika membaca permulaan, menggunakan bahasa indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa indonesia. Anak seperti inipun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer) dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak

⁴⁷ Op.cit

mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanen. Anak berkebutuhan khusus temporer/sementara adalah (1) anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya, (2) mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan guru dalam mengajar atau (3) anak-anak yang mengalami trauma akibat dari bencana alam dari yang mereka alami.⁴⁸

2) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Tetap (permanen)

Pandangan konsep ABK (*children with special needs*) memiliki makna yang lebih luas dari konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Konsep dan pemahaman terhadap pendidikan anak penyandang cacat terus berkembang sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang pada saat ini, melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Dengan demikian, layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan dan atau ketidakmampuan anak, tetapi didasarkan pada hambatan belajar

⁴⁸ Op.cit. hlm,11-12

yang dialami dan kebutuhan setiap individu anak untuk dapat mencapai perkembangan optimal.

Layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak harus disekolah khusus, tetapi bisa dilayani disekolah regular, (sekolah inklusif) terdekat tempat anak itu berada. Cara berpikir seperti ini dilandasi oleh konsep *special needs education*, yang antara lain melatarbelakangi munculnya gagasan pendidikan inklusif UNESCO mengemukakan dalam konsep *special needs education*, agar menghindari penggunaan label kecacatan, tetapi lebih menonjolkan anak sebagai individu yang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Sejalan dengan cara berpikir tersebut, maka anak luar biasa (*exceptional children*) tidak lagi dipandang dari kategori kecacatannya, tetapi harus dilihat dari hambatan belajar yang dialami dan kebutuhan-kebutuhan akan layanan pendidikannya. Oleh karena itu anak luar biasa menjadi bagian dari anak bekebutuhan khusus (*children with special needs*). Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus bukan pengganti istilah anak luar biasa.⁴⁹

Anak yang berkebutuhan khusus bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat

⁴⁹ Op.cit

langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial, tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mengandung spektrum yang luas yaitu, meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen (penyandang cacat). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan merupakan anggota bagian anak berkebutuhan khusus. Konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas berbeda dengan dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.⁵⁰

⁵⁰ Op.cit., hlm.12-14

3. Tunarungu

Anak tunarungu di lihat secara perkembangan seperti anak normal khususnya dalam perkembangan fisik namun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal.⁵¹

a. Batasan Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang tipe gangguan pendengaran lebih ringan dapat diatasi dengan alat bantu dengar dan dapat sekolah. Halangan yang dapat terjadi pada siswa tunanetra untuk menyesuaikan diri adalah perilaku stereotipik yaitu gerakan yang sama dan diulang-biasa di sekolah formal. Gangguan pendengaran dapat di klasifikasikan sesuai dengan frekuensi dan intensitasnya. Frekuensi dijabarkan dalam bentuk cps (*cycles per sound*) atau *hertz* (Hz). Orang normal dapat mendengar dalam frekuensi 18-18.000 *Hertz*. Intensitas diukur dalam *desibel* (dB). Kesemuanya itu diukur dengan audiometer yang dicatat dalam audiogram.⁵²

Perbedaan antara ketulian dengan gangguan pendengaran menurut Hallalan dan kaufman yakni adalah orang tuli mereka yang ketidakmampuan mendengarnya menghambat keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan ataupun tanpa alat bantu dengar. Namun gangguan pendengaran adalah

⁵¹ Dian Rachmawati wasito dll. *Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu Yang Bersekolah Di Sekolah Umu*. Jurnal Insan, Vol 12, No III th Desember 2010

⁵² *Ibid*, hlm 87

gangguan pendengaran baik yang permanen maupun yang berflutuasi namun tidak tuli.

Berdasarkan waktu mulainya ketulian dibagi menjadi 2 adalah :

- 1) *Prelingual deafness* yaitu suatu kondisi seseorang dimana ketulian sudah ada sejak lahir atau sebelum dimulainya perkembangan bicara dan bahasa.
- 2) *Postlingual deafnes* yaitu dimana seseorang mengalami ketulian setelah ia menguasai wicara atau bahasa.

Batasan lain bersifat kuantitatif yang menunjuk pada gangguan pendengaran sesuai dengan hilangnya pendengaran dan diukur dengan alat *audiometric*. *Audiometric* merupakan alat yang dapat mengukur seberapa jauh seseorang mendengar atau seberapa besar hilangnya pendengaran.⁵³

Tabel 2
Definisi Ketulian

Kelompok	Kategori hilangnya pendengaran	Keterangan
1	Ringan (20-30 dB)	Mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya, gangguan ini merupakan ambang batas (border line) antara orang yang sulit mendengar dengan orang yang normal.
2	Marginal (30-49 dB)	Sering mengalami kesulitan mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter.
3	Sedang (40-60 dB)	Dengan alat bantu dengar atau bantuan mata, orang ini masih bisa belajar berbicara.

⁵³ *ibid*

4	Berat (60-75 dB)	Orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik khusus. Gangguan ini dianggap sebagai tuli secara edukatif.
5	Parah (> 75 dB)	Orang disini tidak dapat belajar bahasa dengan mengandalkan telinga meskipun telah di dukung dengan alat bantuan dengar.

Kesulitan dalam berbicara akan semakin bertambah sejalan dengan semakin bertambahnya kesulitan pendengaran. Misalnya pada gangguan pendengaran yang parah, seseorang harus mengandalkan mata daripada telinganya. Jadi meskipun dipaksakan untuk berkomunikasi secara oral, keterbatasan itu akan memaksa mereka untuk mengandalkan bagian tubuh yang lain seperti mata, gerakan tubuh, wajah, isyarat tangan.⁵⁴

b. Dampak Gangguan Pendengaran dan Aspek Perkembangan Anak Tunarungu

Ketika anak telah di diagnosa menderita kehilangan pendengaran anak pada awalnya akan kesulitan memunculkan emosi dalam perilaku seperti perilaku cemas, takut, marah, atau depresi. *Self-esteem* mereka akan rendah karena berkurangnya berkomunikasi dan kemampuan bahasa mereka, dan tingkat kepercayaan diri mereka juga ikut berpengaruh. Dalam segi komunikasi dan bahasa anak akan belajar untuk membangun keterampilan komunikasi dalam bentuk lain, seperti bahasa tubuh

⁵⁴ *Ibid*

gerak tubuh, atau ekspresi wajah, yang akan mewakili informasi tentang apa yang akan diinginkan seseorang dan apa yang dirasakan.⁹⁴

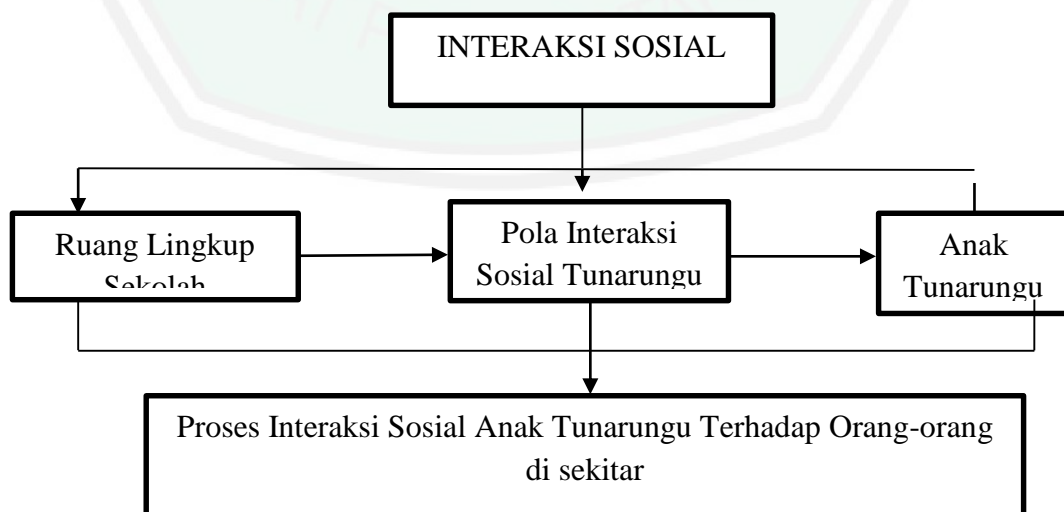


⁹⁴ *Ibid*, hlm 90

B. Kerangka Berfikir

Anak ABK adalah anak yang setiap tingkah laku dan gerak membutuhkan bantuan terhadap alat dan seseorang disekitar, begitu pula pada saat sedang melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Pada hakikatnya masyarakat merupakan konsekuensi hubungan timbal balik dimana manusia itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Seperti halnya anak tunarungu yang dalam berinteraksi sosial mereka harus menggunakan lat bantu berupa bahasa-bahasa yang digunakan seperti oral, isyarat, dan tulis. Dalam berinteraksi sosial anak tunarungu mempunyai hambatan ke masyarakat taitu kurangnya percaya diri dalam berkomunikasi artinya anak tunarungu tersebut belum mengetahui tentang proses kehidupan sosial.

Bagan 1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang ada yaitu “Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Study Kasus Anak Tunarungu di SMPLB-B Kota Malang”. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposif dan snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.⁹⁵

Penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang di pertentangkan dengan pengamatan kuantitatif, lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kaasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Dan untuk memperoleh data yang kongkret dalam penelitian peneliti menggunakan peneliti studi kasus.⁹⁶

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R&D*. Bandung (Penerbit Alfabeta 2017), Hlm 15.

⁹⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Peenelitian Kualitatif*, Jurnal EQUILIBRIUM, No 1 th, V Januari-Ju

B. Kehadiran Peneliti

Dalam proses pengumpulan data peneliti menuju lokasi penelitian yaitu sekolah SMPLB-B kota malang, untuk melakukan pengamatan aktivitas anak Tunarungu secara langsung, selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam lembaga sekolah tersebut seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua yang mengantarkan anaknya. Karena dari situlah peneliti dapat mendapatkan dan menemukan informasi yang jelas dan sesuatu yang belum diketahui oleh peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil objek di sekolah SMPLB-B yang berlokasi di Jl Brigjen Slamet Riyadi No 126 Kota Malang. Alasan saya mengambil lokasi yang tetara yaitu Selain dekat dari lokasi tempat tinggal saya juga di SMPLB-B ini memang di khususkan yang bersekolah di sini hanya anak tunarungu jadi lebih memudahkan saya dalam mengetahui aktivitas-aktivitas mereka khususnya dalam berinteraksi sosial.

D. Data dan Sumber Data

Sebelum terjun ke penelitian yang akan dilaksanakan maka perlu menentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan. Adapaun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah informan disini yang dijadikan informan adalah seseorang yang terlibat dalam kehidupan individu yang diteliti seperti kepala sekolah, wali kelas, guru. Dan cara

dalam memperoleh data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Sugiyono mengemukakan bahwa data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Sumber data primer dalam SMPLB-B ini adalah kepala sekolah, wali kelas dan guru.

2. Data Skunder

Menurut Bagon dan sutinah Data skunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau kantor yang diteliti. Sedangkan menurut sugiyono juga senada yaitu data skunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyaksikan masalah yang sedang dihadapi , data ini dapat ditemukan dengan cepat.⁹⁷ Peneliti menggunakan data skunder yang diperoleh secara tidak langsung untuk melengkapi data primer. Data skunder bersumber dari dokumen-dokumen terkait, dan Dokumentasi yang di gunakan di dalam SMPL-B Kota malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan 4 teknik pengumpulan data yaitu :⁹⁸

⁹⁷ Dina Oktaviani, *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Amerika-Suriah pada harian Kompas*. Jurnal ilmu komunikasi Unmul. No 3 th 111. Agustus 2015

⁹⁸Opcit ,Hlm 308

1. Observasi

Observasi ada 3 yaitu partisipatif, terstruktur dan tidak terstruktur, observasi tak terstruktur. Peneliti disini, menggunakan observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁹⁹ Dalam penelitian peneliti melakukan observasi terkait dengan pola interaksi sosial anak tunarungu di SMPLB-B Kota Malang.

2. Wawancara

Esterberg mengemukakan bahwa macam dari wawancara ada 3 yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Disini peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur karena dalam wawancara ini peneliti lebih bebas untuk melakukan wawancara dan lebih leluasa untuk bertanya kepada responden. Wawancara semi terstruktur sudah masuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta untuk berpendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁰⁰ Untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti di sini mewawancarai pihak yang terkait

⁹⁹ Op.cit, Hlm 310

¹⁰⁰ Op.cit, Hlm 320

dalam aktivitas-aktivitas anak tunarungu yaitu Kepala sekolah, wali kelas, dan Guru.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life Histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto tentang anak Tunarungu di SMPLB-B sedang interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni , yang dapat berupa gambar, patung , film dan lain-lain.¹⁰¹

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumen berupa gambar yang melakukan aktivitasnya sehari-hari , serta naskah-naskah tentang perkembangan anak ABK, ada juga dokumen yang berupa foto-foto anak tunarungu yang sedang melakukan aktivitasnya yang berhubungan tentang kehidupan anak tunarungu .

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian

¹⁰¹ Op.cit , Hlm 329

kualitatif meliputi, uji *Credibility*, *transferrability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Agar data disini bisa diertanggung jawabkan maka peneliti perlu melakukan uji keabsahan data yang meliputi :

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan lain sebagainya yang di lakukan oleh peneliti di SMPLB-B Kota Malang.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kreadibilita /kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, salin timbul kepercayaan, sehingga informasi semakin banyak dan lengkap.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian.

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau

direkam dengan baik dan sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat dan disajikan sudah benar atau belum.

c. Triangulasi atau gabungan

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁰² Disini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menggabungkan teknik observasi dan wawancara serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dari SMPLB-B Kota Malang.

2. Uji *transfability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian naturalistik nilai transfer bergantung pada pemakai sehingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi lain.

3. Uji *Dependability*

Untuk pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak menunjukkan aktivitas lapangan, maka dependabilitas penelitiannya patut dilakukan.

¹⁰² Op.cit , Hlm 330

4. Uji *Confirmability*

Objektifitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil disepakati oleh banyak orang sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.¹⁰³

G. Analisis Data

Disini peneliti menggunakan 3 proses analisis data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu Reduksi data, data display, dan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data disini memperoleh data dari informan, guru dan orang tua yang disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dan di sini peneliti mendapatkan data dari kepala sekolah dan guru yang terkait di SMPLB-B

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data karena dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

¹⁰³ Op.cit 273-274

- c. Pemeriksaan kesimpulan langkah ini masih bersifat sementara akan valid jika penelitian di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁰⁴

H. Prosedur Penelitian

Yaitu dengan menggunakan metode Snowball, metode Observasi, dan Dokumentasi.

a. Tahap Pra-Lapangan

Memilih sekolah SMPLB-B di kota malang dan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut benar-benar baik dan tidak susah untuk dimintai keterangan mengenai judul yang saya buat.

1. Mengurus surat perizinan penelitian yang dimana surat tersebut harus di dapatkan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, kemudian untuk diserahkan ke pihak yayasan YPTB-B / SMPLB-B kota malang, untuk menambah kepercayaan bahwa penelitian tersebut benar adanya dan bukan hanya untuk sebuah sekedar penelitian saja.

¹⁰⁴ Op.cit , Hlm 338-345

2. Mengamati pihak-pihak terkait untuk bisa dimintai keterangan yang valid tentang pola interaksi anak ABK tersebut.

b. Tahap Lapangan

1. Mengadakan sebuah observasi ditempat yakni SLB Bhakti luhur sukun kota malang.
 2. Mengamati berbagai permasalahan dan fenomena terhadap anak tunarungu khususnya dalam menjalani interaksi sosial dan aktivitas yang lainnya dalam sekolah dan lingkungan sekitar.
 3. Menggali data yang lain sebagai pendukung penelitian melalui dokumen yang diperlukan.
- c. Penyusunan laporan melalui data yang sudah di peroleh waktu terjun kelapangan observasi dan wawancara pihak terkait di SMPLB-B kota Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Lokasi YPTB dan Sejarahnya

YPTB atau sekolah Luar Biasa Tunarungu Malang berada di jalan Brigjen Slamet Riyadi No. 126 Malang 65112. YPTB pertama kalinya di dirikan dengan akte notaris Raden Soediono, SH No. 43 tanggal 27 nopember 1964, kemudian di ubah dengan akta notaris G. Kamarudzaman, SH No. 1 tanggal 3 April 2004, dan terakhir berdasarkan pembaharuan akta Notaris Sulastiyah Amini ,SH No. 23 tanggal 14 Agustus 2014 status Badan Hukum disahkan oleh kemenhukum No. AHU-04883.50.10.2014. tanggal 22 Agustus 2014.¹¹⁵

yayasan pendidikan tunas bangsa semula bernama yayasan pendidikan tuli bisu adalah badan usaha sosial pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal sekolah luar biasa khusus bagi penyandang tunarungu dari jemjang TKLB, SDLB, SMPLB, hingga SMALB. pada tanggal 10 November 1964 bertepatan dengan peringatan ke 19 hari “*Pahlawan Nasional Republik Indonesia*” YPTB didirikan atas prakasa dua orang pendiri yaitu H.Moh Sunan SH dan H. Abdurrochim yang kemudian didukung pula oleh Dr, Ibnu Mahoen, Budi Santosa, Goei Jong Liat, H. Thoha Mashudi, yang semuanya sudah almarhum.

¹¹⁵Dokumentasi Brosur SMPLB

pada awal tahun 1965 untuk pertamakalinya dirintis penyelenggara SLB-B di kota malang, yang merupakan cikal bakal pendidikan luar biasa (PLB), khususnya bagi siswa Tunarungu tingkat TK dan SD dalam jumlah murid terbatas dibawah asuhan Bapak Djabir Tjiptoutomo dibantu istri beliau Ibu Hudawati. Aktivitas belajar mengajar menempati beberapa ruangan di rumah dinas bapak H. Moh Sunan SH yang pada saat itu beliau masih menjabat sebagai bupati kepala daerah Tk II kabupaten Malang dimana putra putri beliau menjadi murid pertama yaitu Imron Asady (Alm), Isa Anwari dan Rachmania Hanum.

Pada tahun 1972 seiring dengan meningkatnya jumlah siswa berkat semangat juang kepahlawanan maka para pendahulu telah berhasil mengusahakan dan memiliki tempat yang lebih memadai, sehingga aktivitas kegiatan belajar mengajar dipindahkan kegedung sekolah dilantai 3 yang berdiri diatas tanah bersertifikat HGB No 336 a/n yayasan pendidikan tunas bangsa di Jl. Brigjen Slamet Riyadi 126, Malang. pada tahun 1964 SLB-B YPTB malang telah memperoleh “Status Terdaftar” dengan Register No 13/IO4.63/M.4/SLB 84 pada kanwil Departemen PDK Provinsi Jawa Timur.

Hingga kini SLB-B YPTB malang telah meluluskan sekitar lebih dari 200 siswa yang tergabung dalam GERKATIN (Gerakan

Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) semuanya diasuh oleh sekitar 20 staf pendidik atau karyawan PNS dan NON PNS.¹¹⁶

Adapun SMP-LB YPTB kota Malang sendiri dibawah naungan kepala sekolah Dra. Esni Triaswari, M.si yang dimana SMP-B ini mempunyai tenaga pendidik dan karyawan serta mempunyai dua puluh tiga. SMPLB-B mempunyai Visi Misi dan T ujuan sebagai berikut :

VISI:

Mampu bersaing, Disiplin dan Mandiri dalam berkarya berdasarkan nilai budaya bangsa.

MISI:

1. Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik
2. Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang di miliki.
3. Meningkatkan pembinaan untuk percaya diri bahwa mereka dapat berkarya.
4. menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berdasarkan pada, nilai adat istiadat agama dan budaya menyelenggarakan program keterampilan sebagai bekal untuk hidup mandiri.

Tujuan :

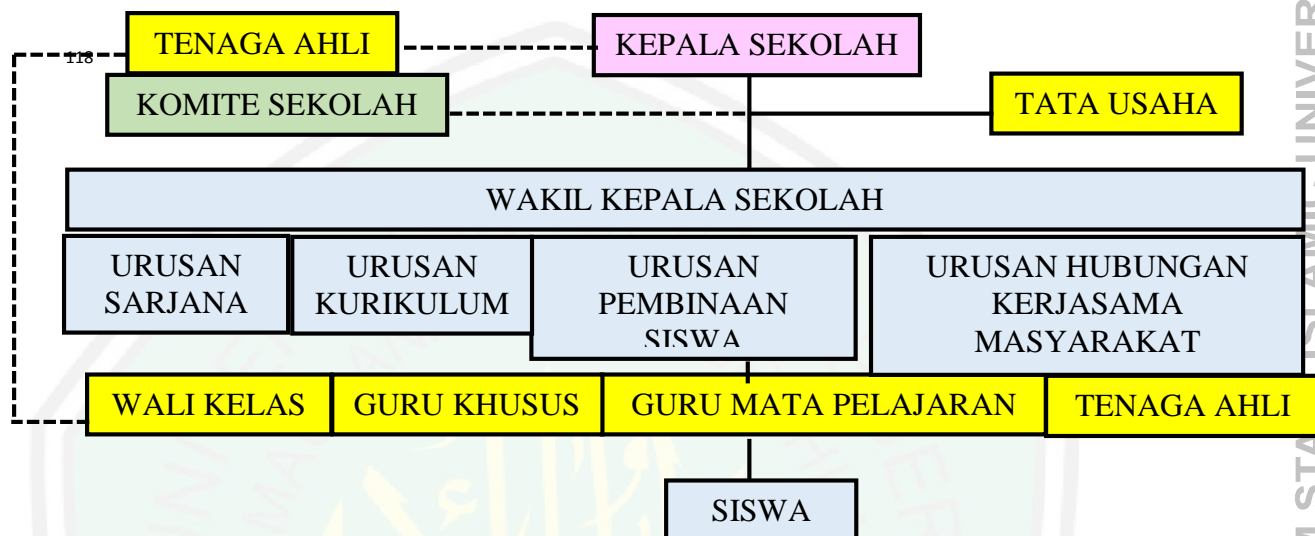
1. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan anak luar biasa sama dengan anak normal pada umumnya
2. membantu dan mengantarkan dalam rangka penyetaraan pendidikan
3. membentuk manusia yang terampil dan mandiri.¹¹⁷

Tabel 4.1: Tenaga Kerja SMPLB-B

No	Nama	Jabatan
1.	Dra. Esni Triaswari, M.si	Kepala Sekolah
2.	Tri Walmiyatun, S.Pd	Guru Kelas
3.	Setyo Wiji Lestari, S.pd	Guru Kelas
4.	Alma Dewi Khasanah , S.Pd	Guru Kelas
5.	Muria Naharul Hudan	Tata Usaha

¹¹⁷ Dokumentasi pada tanggal 5Agustus 2019 Pukul 09.00 WIB

Gambar: 4.1
STRUKTUR ORGANISASI SMPLB-B YPTB



SMPLB-B mempunyai organisasi terstruktur untuk mencapai kesuksesan sekolah layaknya sekolah pada umumnya organisasi tersebut terdiri dari kepala sekolah wakil sekolah dan bawahannya. Kepala sekolah di bantu oleh tenaga ahli yaitu wali kelas, guru khusus, guru mata pelajaran dan tenaga ahli. Sedangkan komite sekolah dibawah naungan kepala sekolah untuk komite di tugaskan oleh pihak tata usaha sedangkan kepala sekolah dan wakilnya mempunyai tugas wajib yaitu menjalin kerjasama mengenai kecapaian sekolah yang terbentuk dalam beberapa kelompok yaitu kerjasama terkait urusan sarjana, urusan kurikulum, urusan pembinaan siswa, dan yang terakhir urusan hubungan kerjasama

¹¹⁸ Dokumentasi pada tanggal 5 Agustus 2019 pukul 09.30

masyarakat dan ini semua untuk kemakmuran sekolah yang burujung kepada siswa.¹¹⁹

**TABEL 4.3: DATA SISWA SMPLB-B YPTB MALANG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

NAMA SISWA	NOMOR INDUK	KELAS	JENIS KELAMIN
Akbar Atma Kharisma	154	VII	L
Amelia Putri Baskuri Achmad	155	VII	P
Andhika Arya Mahendra	156	VII	L
Ararya Ayodya Aptanta	157	VII	L
Gita Nuraini	158	VII	P
Metyu Abhinaya Setya Putra	159	VII	L
Nabila Yesa Kamiliya	160	VII	P
Nabila Yesa Kamiliya	161	VII	P
Naila Diva Azzahra	162	VII	P
Raina Anaira Carisa Putri	163	VII	P
Triadi Bagus Tresna P	164	VII	L
Zachriansyah	165	VII	L
Devi Lestari Putri Dwi Aulia	152	VIII	P
Jihaan	153	VIII	P
Aditya Bagus Firmansyah	143	IX	L
Axel Marcellino Antonio	144	IX	L
Azza Aulan Nisa	145	IX	P
Fahmia Andika Rosalina	146	IX	P
Kent Zidan Ajisoko Nugroho	147	IX	L
Nuhamad Dhani Darmawan	148	IX	L
Muhamad Syaifudin Zuhri	149	IX	L
Praditya Ahmad Alexatria	150	IX	L
Rendra Pranata	151	IX	L ¹²⁰

Asal anak tunarungu tersebut yang merupakan siswa dari SMPLB-B kota malang berasal dari beberapa titik kota malang yaitu berasal dari Klojen, Blimbing, Sukun dan sekitarnya. Ada juga yang dari luar kota malang yaitu seperti dari Blitar, Nganjuk dan Tulungagung. Sedangkan kategori dari anak tunarungu ada beberapa macam mulai dari ringan,

¹¹⁹ Dokumentasi pada tanggal 5 Agustus 2019 pukul 09.30

¹²⁰ Dokumentasi pada tanggal 5 Agustus 2019 Pukul 09.30 WIB

sedang hingga berat untuk bagi anak tunarungu kategori ringan mereka bisa di bantu dengan menggunakan alat pendengar.¹²¹

Grafik Peserta didik Anak Tunarungu



B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Pola Interaksi sosial anak tunarungu dalam konteks komunikasi

Dalam konteks komunikasi tingkat SMP-LB anak tunarungu biasa melihat gerak bibir lawan bicaranya dan anak juga sudah bisa mengeluarkan suara. Namun untuk berkomunikasi anak dan lawan harus mengarahwajahkan di depannya untuk anak tunarungu ini bisa menafsirkan dan memahami apa yang sedang dikomunikasikan tidak boleh berpaling apabila berkomunikasi dengan anak tunarungu karena itu akan membuat si anak tersinggung dan tidak faham apa yang sedang di komunikasikan. apabila komunikasi dengan melihat gerak bibir

¹²¹ Ibid

lawan bicara tidak jelas maka bisa menggunakan bahasa isyarat dan tulis. Tetapi anak tunarungu terkenal dengan menggunakan bahasa Total yaitu melihat gerak bibir, bahasa isyarat, dan gerak tubuh jadi anak tunarungu lebih cenderung menggunakan bahasa komunikasi Nonverbal.

Begitu juga yang disampaikan oleh guru kelas “iya benar sekali untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu harus berhadapan dan tidak boleh membelakangi karena itu akan menimbulkan si anak tersinggung dan tidak faham apa yang di komunikasikan”.¹²²

Hal sama ungkapan dari guru yang lain “Benar kita sebagai orang normal apabila ingin berkomunikasi dengan anak tunarungu pertama yaitu menyentuh badannya setelah itu bersuara dengan mengarahwajahkan kedepannya dan tidak boleh membelakangi karena itu akan membuat si anak tersinggung.”¹²³ Setelah itu anak akan menfsirkan apa yang kita bicarakan lewat gerakan-gerakan bibir tersebut.

Untuk berkomunikasi anak tunarungu mempunyai buku yang bisa di pelajari yaitu buku SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yaitu dimana aktivitas kita sudah ada didalam buku tersebut tetapi dalam kamus tersebut tidak ada tulisan huruf A-Z yang ada hanya gerakan gambar dari gerakan-gerakan sehari-hari. disampaikan juga oleh ibu kepala sekolah :

iya mas ada kamus untuk anak tunarungu yaitu namanya SIBI itu lengkap sekali dan bukunya sangat tebal siswa dan guru di sini belajar dengan sambil berjalan tetapi enaknyanya itu langsung praktek kalau melihat buku kamus tebal itu bikin bingung dan pusing tetapi kamus tersebut digunakan anak tunarungu untuk

¹²² Wawancara Tanggal 26 Juli 2019 pukul 09.30 WIB

¹²³ Ibid

mengerjakan tugas dari-guru yaitu tugas kalimat dengan mempraktekan kalimat tersebut”¹²⁴



Gambar 4.2: komunikasi guru dengan anak yang merupakan bentuk interaksi individu dengan kelompok

Anak tunarungu harus ditekankan untuk membaca oral karena anak tunarungu jika menggunakan bahasa isyarat itu kebanyakan males dan kecapekan maka di sini ditekankan untuk menggunakan bahasa isyarat lokal untuk ia membantu bisa berkomunikasi, dan ada lagi yang perlu diperhatikan tentang jenis tunarungu yang dialami oleh anak tunarungu tersebut yaitu memperhatikan jenis ketuliannya jika tulinya rendah maka bisa menggunakan alat pendengar yang dimana itu harganya tidak murah tetapi apabila sudah berat ketuliannya percuma dan tidak bisa untuk dipakaikan alat pendengar.

yang saya amati ketika memperhatikan percakapan antara guru dengan si anak tunarungu disitu guru memulai untuk berkomunikasi dengan menyentuh fisik anak tunarungu merespon dengan melihat ke belakang guru memulai komunikasi dengan bahasa oral si anak

¹²⁴ Ibid

tunarungu kurang memahami dengan tanda dia menggeleng-gelengkan kepalanya setelah itu guru mengatikkannya dengan menggunakan bahasa tulis.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru “di sekolah ini di tekankan anak untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa oral mas karena menurut saya bahasa oral praktis dan mudah untuk dipahami oleh anak tunarungu”

Anak tunarunggu juga bisa mengikuti sebuah program dimana itu merupakan sebuah komunikasi yang positif yaitu mengikuti program Bina Persepsi Komunikasi Bunyi dan Irama yaitu latihan yang difokuskan dalam sebuah pendengaran dan bicara yang biasa di lakukan dua minggu sekali. selain itu anak tunarungu juga mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan menari, dalam ekstrakurikuler pramuka anak tunarngu dan normal itu berbeda ada caranya sendiri sedangkan untuk ekstrakurikuler menari dia mempunyai kekurangan pendengaran tetapi ada namanya sisa pendengaran yaitu anak ini mendengarkan suara musik untuk mengetahui jenis musik dengan vibrasi dan getaran-getaran yang tersisa.

Untuk mengikuti sebuah program ini anak tunarungu harus mempersiapkan latihan fisik dan alat-alat dia dan melatih motorik anak seperti senam karena itu multifungsi, untuk menarinya sendiri kita selalu menggunakan sistem DORA yang dimana anak dipersilahkan mencoba terlebih dahulu berulangkali sampai anak ini faham akan apa yang akan dilakukannya tersebut.

Ungkapan kepala sekolah kepada saya ”anak tunarungu itu bisa membedakan jenis musik mas yaitu dengan rasa dan vibrasi misalnya dia mengetahui musik rock, qosidah dll yaitu dengan merasakan musik tersebut dengan perasaan dan sisa-sisa vibrasi yang masih ada ”

Hal sama yang di ungkapkan guru sekolah “Anak tunarungu itu sama mas kecerdasannya dengan anak normal dia juga bisa melakukan komunikasi positif dan negatif cuma anak tunarungu kurang dalam pembendaharaan namun harus di pantau juga apabila ada hal negatif yang terjadi di lingkungan sekitar karena anak tunarungu akan meniru dan mengikuti dan terbawa dalam lingkungan tersebut.

ungkapan sama juga disampaikan oleh guru kelas mereka. “iya mas anak tunarungu juga bisa berkomunikasi positif dan negatif dia juga bisa berkelahi dan berbohong bahkan mencuripun dia bisa melakukan kalau difikir tidak mungkin namun secar potensial anak ini sama dengan anak normal lainnya cuma pendengarannya dan pembendaharaannya saja yang kurang”¹²⁵

Faktor-faktor yang harus dilakukan orang normal apabila ingin mengajak anak tunarungu berkomunikasi ini tidak sulit yang kita bayangkan sebenarnya, jadi untuk mengajak anak ini berkomunikasi dengan bersuara dengan nada yang keras dan mengarahwajahkan ke pandangan matanya, yang harus di pegang teguh orang normal apalagi awam untuk berkomunikasi harus mengarahwajahkan kedepannya tidak boleh berpaling karena itu untuk anak tunarungu bisa menafsirkan apa yang dikomunikasikannya. Begitu juga sebaliknya anak tunarungu jika ingin berkomunikasi dengan orang normal secara seponatan dia akan menyentuh badannya berbicara dengan mulutnya sebisanya ababila orang yang diajak berkmunikasi tidak juga faham dia baru menulis apa yang ingin dikatakan. Dalam konteks komunikasinya saya melihat anak

¹²⁵ wawancara pada tanggal 26 Juli2019 pukul 13.00 WIB

sudah bisa mengeluarkan suara ketika dia berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya namun tidak jelas tetapi dia menafsirkan apa yang di komunikasikan yaitu dengan melihat gerak bibir lawan bicaranya, dan lawan bicara yang menggajak komunikasi memang benar-benar fokus dan mengarahwajahkan kedepan si anak yang diajak berkomunikasi dan benar adanya apa yang disampaikan oleh guru dan kepala sekolah bahwa menggajak komunikasi anak harus benar-benar fokus tidak banyak gerak dan mengarahwajahkan tanpa harus berpaling darinya. sehingga dengan begitu berkomunikasi dengan anak tunarungu menjadi lebih efisien.¹²⁶

Cara anak tunarungu menafsirkan sebuah komunikasi dia itu lebih unik asyik tidak perlu menulis tetapi dengan menggunakan bahasa isyarat Bisindo yaitu dengan benar-benar melihat gerakan bibir lawan bicara dia sudah mampu menafsirkan ucapan lawan bicara. maka dari itu hal wajib yang harus diketahui dalam berkomunikasi terhadap anak tunarungu yaitu mengarahwajahkan tanpa harus membelakanginya.¹²⁷

Media awal yang pertama kali digunakan anak tunarungu yaitu menggerak-gerakan mulutnya di depan cermin untuk melihat apakah anak ini sudah mampu berkomunikasi atau tidak dan mengulang berkali-kali dengan gerakan mulut di depan cermin, anak tunarungu juga mampu menggunakan gadget dimana gadget tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan lokasi yang berbeda seperti contoh mereka meminta orang tuanya untuk menjemput pulang sekolah berarti

¹²⁶ Observasi Pada Tanggal 30 Juli 2019 Pukul 08.00 WIB

¹²⁷ Op.cit

dengan pesan lewat telephon anak tunarungu juga mampu berkomunikasi dengan jarak jauh meskipun hanya lewat pesan. Jadi anak tunarungu juga bisa melakukan aktivitas anak normal yang lainnya hanya saja mereka kurang dalam pembendaharaan.

Hal wajib lainnya yang harus diketahui oleh anak tunarungu adalah huruf abjad dan angka, karena huruf abjad dan angka adalah alat utama apabila dia ingin berkomunikasi dengan baik dan tentunya untuk berkomunikasi dengan orang yang normal dan awam, kepala sekolah mengungkapkan sebenarnya yang wajib mengetahui huruf abjad bukan hanya anak tunarungu saja melainkan anak ABK jenis yang lainnya.¹²⁸



Gambar 4.3 : wawancara kepala sekolah

¹²⁸ Op.cit

2. Deskripsi Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dalam Konteks Proses Sosial

Secara kecerdasan anak normal dan tunarungu itu sama dia mampu melakukan apa yang dilakukan oleh anak yang normal, cuman perbedaannya anak tunarungu kurang dalam pembendaharaan kata. Dalam berinteraksi anak tunarungu harus mengalami sebuah proses tersendiri seperti menafsirkan apa yang dikomunikasikan kepadanya kepada lawan bicaranya. Untuk memulai sebuah proses itu anak tunarungu harus fokus terhadap lawan bicaranya karena agar bisa langsung dipahami apa yang dikomunikasikan.¹²⁹

Dalam proses interaksi ini anak tunarungu juga mampu melakukan kerjasama yang baik dengan lingkungan sekitarnya, kerja sama mereka terbentuk ketika mendapat tugas dari guru misalnya dia mampu mencapai tujuan yang mereka inginkan, hal serupa diungkapkan oleh guru SMPLB-B.

Semangat mereka dalam berkerja sama sangat luar biasa bahkan bisa di katakan dibandingkan semangat anak yang normal semangat anak tunarungu dalam berkerja sama itu lebih besar¹³⁰

¹²⁹ wawancara pada tanggal 29 Juli 2019 Pukul 10.00 WIB

¹³⁰ Ibid



Gambar 4.4 : Bentuk kerja sama anak tunarungu dalam proses interaksi sosial (kooperasi)

jadi kalau kita memberikan tugas kelompok jangan dikatakan anak tunarungu nggk bisa untuk menggerjakannya, mereka bisa meskipun dengan hasil yang kurang maksimal tapi itu nanti kita benahi lagi sampai benar-benar hasil itu maksimal, dan saya tekankan lagi bahwa apa yang di kerjakan anak normal itu ya bisa di kerjakan oleh anak tunarungu.¹³¹

Proses sosial mereka juga mengalami hal yang positif dan negatif layaknya anak normal mas ungkap guru sekolah “mereka bisa berbohong, mencuri, bahkan juga berkelahi hal positifnya anak ini bisa berkata jujur tolong-menolong dan kegiatan yang di mana kegitan tersebut menguntungkan lingkungan sekitarnya, dan juga yang tidak bisa kita kira anak ini juga bisa mempunyai rasa cinta dan sayang kepada lawan jenisnya (pacaran)”.¹³²

Anak tunarungu di sini juga mampu mengikuti sebuah kompetisi-kompetisi yang biasa diadakan oleh sekolah, diadakan oleh pemerintah kota malang yang di ikuti oleh sesama anak tunarungu mereka sudah banyak menjadi juara seperti juara menari, bermain catur dll sebagainya, jadi anak tunarungu juga mampu bersaing dengan yang

¹³¹ Ibid

¹³² Ibid

lainnya bahkan dengan anak normalpun dia tidak mempunyai rasa takut karena dia berfikir “bahwa saya harus menjadi yang terbaik” kepala sekolah mengatakan bahwa anak yang kekurangan mampu menjadi yang terbaik dan patut kita banggakan.¹³³

Yang saya lihat dan temukan ternyata anak tunarungu bisa mengikuti sebuah kompetisi dan berani untuk bersaing. Dengan bukti banyak penghargaan dan piala-piala yang terpampang di sekolah. Di situ anak peserta didik tunarungu yang memenangkan juara pertama dalam perlombaan menari yang diadakan oleh pemerintah kota malang.

Dalam proses interaksi sosial anak tunarungu juga bisa mengalami sebuah persengketaan entah di keluarganya atau antar teman sebayanya, ciri anak disini apabila mempunyai persengketaan di lingkungan sekitar mereka lebih cenderung diam dan kadang berperilaku membahayakan seperti marah-marah tidak jelas kepada teman sebayanya, namun kebanyakan di sini permasalahannya anak tersebut bersengketa karena memiliki kelompok pertemanan atau biasa di sebut geng. Contoh masalah nya dia memilih-milih pertemanan dan tidak berteman dengan anak yang tidak disukainya yang menimbulkan sebuah sengketa di sini guru langsung bertindak untuk saling berakomodasi atau mengarahkan agar anak ini tidak di kucilkan dan memahami satu dengan yang lainnya.¹³⁴ Di temukan dalam sekolah ketika si anak ini bersengketa yaitu ketika dia sedang berkelompok

¹³³ Wawancara 26 Juli 2019 pukul 13-00 WIB

¹³⁴ Ibid

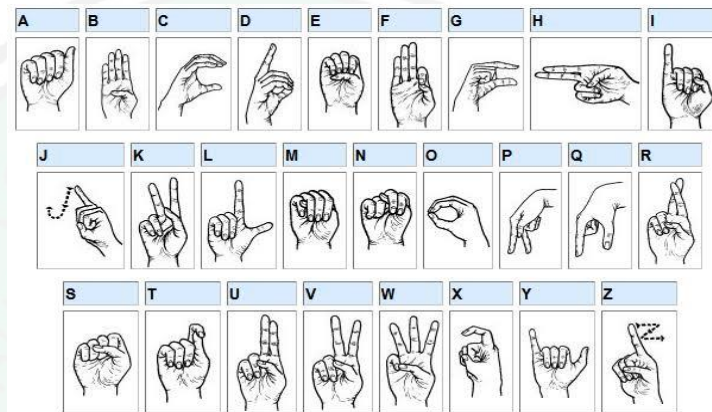
namun ada salah satu anak si A yang tidak ikut kerjasama sehingga si anak B ini menegur dan menimbulkan si anak A tidak enak hati hingga akhirnya terjadi sebuah persengketaan dalam kelompok tersebut.

Namun meskipun anak tunarungu mempunyai kelebihan lain, mempunyai kerjasama yang baik dia juga bisa mengalami sebuah konflik dan persengketaan layaknya anak normal biasa seperti yang diungkapkan oleh guru “anak tunarungu itu bisa berkata kotor dan berbohong dan yang lebih menakutkan apabila dia kurang dalam pengawasan mereka juga bisa melakukan pekerjaan yang tidak di inginkan seperti mencuri, tetapi kita di sekolah menggawasi hal-hal negatif yang bisa di lakukan anak tunarungu agar dia tidak terjerumus dalam lingkungan yang bebas yang menggajarkan mereka tidak benar”.

Konflik yang biasa di alami oleh anak tunarungu juga sama apa yang biasa dialami oleh anak yang normal seperti perbedaan sebuah pendapat, kurang setuju apa pendapat orang lain. Dan yang tidak di duga anak tunarungu mampu memarahi temannya atau yang berada di lingkungan sekitar apabila ada sesuatu yang kurang sependapat dengan dirinya ya meski kita tahu mereka juga ciptaan allah juga mempunyai nafsu dan amarah jadi mau mereka mengungkapkan kemarahannya juga bisa dengan melakukan caranya tersendiri.

Ungkapan dari guru “Apabila kita menemukan anak yang tunarungu dan dia terkesan malu dan tidak mempunyai rasa percaya diri dalam berkomunikasi itu adalah kesalahan dari orang tuanya, kebanyakan orang tuanya belum bisa menerima dengan kondisi anaknya dan mempunyai kesadaran untuk bisa menerima ketika anak itu beranjak dewasa jadi anak tunarungu sejak kecil itu sudah kelihatan apabila dia itu tunarungu seperti contoh ketika dalam situasi keramaian dia cenderung diam tidak bergerak itu bisa di pastikan bahwa anak tersebut tunarungu, jadi pesan saya kalau mempunyai anak tunarungu sejak dini harus sudah di sekolahkan karena apabila sudah menginjak

dewasa akan sulit untuk kita latih khususnya dalam berkomunikasi karena saraf mereka mengalami kekakuan dan satu lagi anak tunarungu sudah dipastikan juga tunawicara disebabkan karena dia dari kecil tidak mendengar suara yang menimbulkan sarafnya kaku dan kurang dalam pembendaharaan kata”¹³⁵.



Gambar 4.5 : Bahasa isyarat BISINDO

3. Hambatan Anak Tunarungu dalam Berinteraksi Sosial

Dalam jenjang SMP anak tunarungu jarang ada hambatan dalam interaksi sosialnya karena di jenjang SMP anak-anak sudah belajar bahasa-bahasa oral, isyarat dan tulis sejak mereka berada di bangku TK. Namun yang mengalami sebuah hambatan dalam berinteraksi sosial itu kebanyakan anak yang awam dan belum banyak mengenal vocab dan pembendaharaan kata yang kurang sehingga sulit dia menggunakan bahasa-bahasa ketunarunguan.

“Ungkapan dari kepala sekolah masing-masing anak berbeda untuk hambatannya karena ada yang vocabnya banyak ada yang masih terbatas hambatan antar anak tunarungu kalau anak smp tidak mengalami kesulitan.”

¹³⁵Ibid

Ungkapan serupa juga di sampaikan oleh guru lainnya.

“Ada beberapa siswa baru dari luar kota kadang masih tidak tahu yang dimaksud dengan pertanyaannya itu sehingga kadang ditambahkan bahasa isyarat dan tulisan. solusinya lebih di tambah lagi bahasa oralnya, karena bahasa isyarat itu juga merupakan sebuah hambatan.”

“Ada hambatan juga ketika anak tunarungu minder tidak berani bicara padahal dia kalau bicara itu bisa itu karena emosi dan psikis karena dia takut salah atau inilah atau bisa di sebut kurangnya percaya diri terhadap lingkungan sekitar.”¹³⁶

Jadi hambatan dari anak tunarungu dalam melakukan sebuah interaksi sosial khususnya dalam berkomunikasi adalah kurangnya pengetahuan vocab, menggunakan bahasa isyarat, dan kurangnya percaya diri dalam berkomunikasi di lingkungan sekitar. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut di ungkapkan oleh guru sebagai berikut:

“Adapun solusi dan penanganannya yang harus di lakukan adalah lebih di latih lagi oral, dan ditambah juga bahasa isyarat. Namun di masyarakat anak menggunakan bahasa isyarat dan tulis, untuk masyarakat awam kebanyakan mengalami kesulitan dalam komunikasinya. Adapun solusi untuk anak yang awam adalah dengan menggunakan bahasa tulis dan memberi tahu benda-benda di sekitarnya”.

“Solusi lain yang digunakan yaitu menggunakan dengan memperlihatkan video-video tentang proses contoh-contoh kehidupan sehari dengan materi kecerdasan emosi, kecerdasan emosi ini sangat pengaruh sekali dalam peningkatkan kepercayaan diri terhadap anak tunarungu”.¹³⁷

Dan yang saya alami juga adalah ketika saya berkomunikasi dengan anak tunarungu yaitu menggunakan bahasa isyarat dan tulis di situ memang sangat membutuhkan waktu yang lama karena kurangnya mengerti saya (orang awam) yang belum mengetahui tentang cara

¹³⁶ Wawancara pada tanggal 5 agustus 2019 pukul 09.30 WIB

¹³⁷ Wawancara pada tanggal 5 agustus 2019 pukul 09.30 WIB

berkomunikasi dengan anak tunarungu dan tidak faham dengan bahasa-bahasa isyarat. Setelah itu saya mengganti berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis membutuhkan waktu yang lebih lama ternyata karena kurang efisien di tambah si anak kurang mengetahui tentang vocab. Dan benar kata pihak sekolah di situ saya menggunakan bahasa oral lebih cepat ternyata dan lebih efisien dengan syarat memperhatikan tata cara berkomunikasi dengan anak tunarungu.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pola interaksi Sosial Anak Tunarungu dalam Konteks Komunikasi

Dalam komunikasi sering kali muncul berbagai macam penafsiran terhadap makna sesuatu atau tingkah orang lain yang mana itu semua di tentukan oleh perbedaan konteks sosialnya. komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling elementer dan paling pokok dalam berkomunikasi.¹⁶³ Dan seperti teori tersebut bahwa anak tunarungu juga butuh untuk menafsirkan apa yang sedang dikomunikasikan oleh lawan bicara. Anak tunarungu mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan sebuah komunikasi yaitu dengan melihat gerak bibir lawan bicara, ada tiga cara dalam menafsirkan sebuah komunikasi yaitu oral/ gerak bibir, isyarat dan tulis namun yang sering di jumpai adalah dengan menggunakan bahasa oral karena bahasa ini di anggap lebih cepat dan efisien Anak tunarungu dalam menafsirkan sebuah komunikasi itu lebih menarik dan asyik karena dengan bahasa isyarat bisindo yang bahasa isyarat ini benar-benar fokus melihat gerak bibir lawan bicara maka dari itu berkomunikasi tidak boleh membelakangi karena akan membuat si anak tersinggung dan sulit untuk menafsirkan apa yang di ucapkan.

Anak tunarungu di sekolah SMPLB-B memang ditekankan untuk memakai komunikasi dengan menggunakan bahasa oral karena bahasa ini

¹⁶³ Dwi Narwoko, Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2004

di anggap mudah di pahami dan tidak membuat anak males sedangkan kalau menggunakan bahasa isyarat anak akan males dan kecapean sehingga membutuhkan waktu lama dalam penafsiran. hal wajib juga yang harus di tekankan bahwa anak tunarungu harus mengetahui huruf A-Z dan angka karena itu merupakan sebuah alat dalam berkomunikasi.

Bahasa oral adalah bahasa sehari-hari anak tunarungu yang dimana anak ini tidak bisa mendengar dan bersuara sehingga harus menggunakan bahasa oral apabila lawan bicara tidak memahami pula apa yang dikomunikasikan maka ia menggunakan bahasa isyarat dan yang terakhir apabila tidak memahami percakapan tersebut menggunakan bahasa tulis. seperti yang di kemukakan Hall dan Hall bahwa komunikasi nonverbal (*Nonverbal Communication*) atau bahasa tubuh *Body Language* ada sebelum bahasa lisan dan merupakan bahasa pertama dalam berkomunikasi yang dipelajari manusia. Sedangkan menurut *Karp dan Yoels* study sosiologis dalam gerak tubuh dan isyarat tangan ini dinamakan *Kinesics*. Dengan menggunakan gerak tangan atau sikap tubuh seperti memicingkan mata ,menggangkat bahu, mengacungkan ibu jari, menganggukan kepala itu orang bisa menyatakan berbagai perasaan cinta, cemooh, ketidaktahuan, hormat, menantang dll. ini berarti kita tidak dapat menggerakkan tangan atau mengambil sikap tubuh dengan sekehendak hati kita, karena berbagai sikap tubuh dan gerak tangan telah diberi makna

tertentu oleh masyarakat dan menjadikan petunjuk untuk mendefinisikan situasi.¹⁶⁴

Maka dari itu berkomunikasi dengan anak tunarungu tidak boleh terlalu cepat harus mengarahwajahkan di depannya karena itu akan memudahkan anak tunarungu dalam menafsirkan sebuah ucapan dari mulut lawan bicara. ada lima macam yang harus diperhatikan ketika kita ingin berkomunikasi dengan anak tunarungu yaitu :

1. fokus terhadap anak yang diajak bicara
2. mengarahwajahkan
3. tidak boleh membelakangi
4. tidak banyak gerak
5. jelas dan tidak terlalu cepat dalam bersuara

Anak tunarungu mempunyai perasaan dan kecerdasan yang sama dengan anak yang normal dia bisa mengetahui apakah sedang dibohongi atau tidak, dia mengetahui dengan cara perasaan aneh yang dialami terhadap lawan bicara dan gelagat gerak tubuh.

Inti komunikasi adalah adanya pesan yang disampaikan media apa yang digunakan, dan bagaimana pesan diterima oleh penerima pesan. jadi dalam proses interaksi sosial ada dua pihak atau lebih yang saling menyampaikan atau menerima pesan. ada pertukaran pesan dan ada media untuk menyampaikan pesan. Menurut soerjono soekanto arti penting berkomunikasi bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang

¹⁶⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004, hlm 39.

lain (simbol-simbol yang digunakan, bahasa dan gestikulasi) dan perasan-perasaan apa yang ingi di sampaikan oleh orang tersebut.¹⁶⁵

Ada buku yang bisa dipelajari oleh anak tunarungu yaitu buku SIBI di mana buku tersebut berisi tentang gerakan-gerakan aktivitas kita sehari-hari namun sekolah ini tidak menggunakan buku tersebut karena di anggap akan membingungkan anak karena buku terlalu besar dan biasanya buku hanya di buat untuk menggerjakan tugas kalimat dari guru. Media awal yang bisa digunakan dalam sebuah pembelajaran anak tunarungu berkomunikasi ialah dengan menggerakkan bibir di depan cermin untuk melihat sudah sempurna atau belum dalam pengucapannya, layaknya orang normal anak tunarungu juga bisa menggunakan sebuah media berupa alat elektronik berupa, komputer, laptop, bahkan Hp anak tunarungu menggunakan Hp biasanya di gunakan untuk berkomunikasi di jarak jauh seperti misalnya mereka minta di jemput orang tuanya ketika pulang sekolah.

Anak tunarungu juga mengikuti sebuah program-program yang merupakan sebuah komunikasi postif program tersebut bernama Bina Persepsi Komunikasi Bunyi dan Irama program dilakukan dua minggu sekali, program ini memuat tentang kefokusn dalam mendengar dan bersuara, program lain yang di ikuti yaitu bermain musik anak tunarungu di sebut unik dan asyik karena dia bisa merasakan jenis musik melalui

¹⁶⁵ Nuraini Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010, hlm 324.

perasaan dan sisa-sisa vibrasi, dalam mengikuti sebuah program ini guru menggunakan sistem DORA di mana sistem ini menggulang-ulang gerakan-gerakan atau hal yang ingin di sampaikan berulang kali ke anak tunarungu dan setelah itu anak tunarungu mengikuti dan menirukan apa yang di lakukan oleh guru.

Hal lain di temukan yaitu bahwa anak tunarungu juga bisa berkomunikasi negatif seperti anak normal yang bisa berkomunikasi negatif, namun di sekolah SMPLB-B menangani dengan baik tentang hal-hal negatif yang bisa di lakukan oleh anak tunarungu agar si anak tidak terkonstruksi oleh lingkungan-lingkungan yang bebas dan akan merugikan dirinya .

Terkait dalam sebuah komunikasi, komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dan informasi antar individu dan dua individu bahkan lebih yang efektif sehingga dapat mudah dipahami. Dalam komunikasi ada macam dari komunikasi yaitu internal dan eksternal. Anak tunarungu juga mampu berkomunikasi internal dan eksternal dengan caranya mereka. Terlebih penjelasan dari komunikasi internal, komunikasi internal adalah komunikasi yang terjadi dalam lingkup organisasi yang di mana anak tunarungu juga mempunyai sebuah organisasi dalam sekolah misalnya, artinya anak tunarungu juga mampu berkomunikasi secara internal dengan sesama anak tunarungu dan normal dengan menggunakan bahasa oral, bisindo dan tulis. Dalam komunikasi Internal ada tiga macam yaitu :

1. komunikasi vertikal, anak tunarungu bisa melakukan sebuah komunikasi vertikal ketika dia sedang dia mendapatkan sebuah perintah dari gurunya atau orang tuanya, karena inti dari komunikasi vertikal adalah bentuk atasan dan bawahan yang dimana salah satunya mengandung arti perintah.
2. komunikasi horizontal mereka anak tunarungu mengalami sebuah komunikasi horizontal ketika dia mendapat sebuah perintah atau berbicara kepada teman sebayanya, karena komunikasi horizontal merupakan sebuah komunikasi yang terjadi dengan seajarnya.
3. komunikasi diagonal merupakan komunikasi terkait dengan kesepakatan bersama yang di mana anak ini melakukan dengan mentaati peraturan-peraturan di sekolah yang sudah di tetapkan oleg oleh sekolah dan guru.

Adapun macam komunikasi yang kedua yaitu eksternal, komunikasi ini biasa terjalin antara organisasi dengan berbagai bentuk seperti misalnya siaran televisi, si anak tunarungu juga melakukan sebuah komunikasi eksternal ketika dia sedang melihat tayangan infomasi yang di sampaikan oleh televisi tersebut.

Tabel 4.2: anak tunarungu dalam kegiatan komunikasi Internal dan Vertikal

No	Internal	Aktivitas Anak Tunarungu
	Vertikal	Anak tunarungu bisa melakukan sebuah komunikasai vertikal ketika dia berada dalam sebuah organisasi seperti

		dalam sekolah, dia bisa melakukan komunikasi vertikal ketika dia mendapatkan perintah atau berkomunikasi dengan atasan.
	Horizontal	Anak tunarungu berkomunikasi secara horizontal ketika dia sedang mendapatkan sebuah perintah dari teman sebayanya, dan yang sering dilakukan oleh anak tunarungu untuk berkomunikasi horizontal ketika dia sedang berkumpul dengan teman sebayanya.
	Diagonal	Anak tunarungu melakukan sebuah komunikasi diagonal ketika dia menjalani sebuah peraturan tetap, yang peraturan tersebut di setuju oleh banyak pihak yang terkait yang di putuskan oleh atasan dan contoh ketika anak tunarungu berkomunikasi horizontal ketika dia mengikuti aturan yang di tetapkan oleh sekolah.

No	Eksternal	Aktivitas Anak Tunarungu
1.	Terjalin antara organisasi dengan berbagai bentuk Komunikasi ini bisa.	Anak tunarungu bisa melakukan sebuah komunikasi eksternal secara berkelompk atau individu misalnya seperti dia menonton televisi, mendengarkan siaran radio untuk anak yang tunarungu sedang, jadi

		komunikasi eksternal bisa di lakukan oleh anak tunarungu sewaktu-waktu dan lain kesempatan layaknya orang normal melakukannya.
--	--	--

B. Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dalam Konteks Proses Sosial

Proses sosial adalah setiap interaksi yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Ada dua macam proses sosial yaitu asosiatif dan disosiatif dan berikut macam dari proses sosial

Asosiatif :

1. Kooperasi

Kooperasi merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk berkerja sama dalam suatu kesepemahaman sekalipun motifnya sering dan sekali tertuju kepada kepentingan diri sendiri. Pada dasarnya Kooperasi ini selalu sudah di perkenalkan kepada setiap anak manusia sejak kecil, ketika dia masih hidup di dalam keluarga orang tua.¹⁶⁶ Apa yang diungkapkan berikut bukan terjadi di dalam kalangan orang normal saja melainkan anak yang kekurangan juga bisa mengalami sebuah kooperasi atau kerja sama seperti anak tunarungu ini misalnya meskipun dia kurang dalam pendengaran dan pembendaharaan kata dia bisa bekerja sama di lingkungan sekitar dengan caranya mereka, dia mampu membentuk sebuah kerja sama yang sudah di arahkan oleh

¹⁶⁶ Op.cit

pihak-pihak tertentu sehingga dia bisa melakukan sebuah kerja sama dalam suatu apa yang di inginkan dan di tuju, semangat dalam bekerja sama anak tunarungu sangat luar biasa dan berkerja dengan baik hingga apa yang di inginkan tercapai. Seperti ketika saya melihat di sekolah SMPLB-B waktu dia bekerjasama dalam pembuatan cat warna mereka bekerja dengan baik dan di dampingi oleh guru sehingga apa yang di inginkan dan tuju tercapai dan berhasil, jadi dalam bekerjasama tidak hanya di lakukan oleh orang yang normal saja tetapi pada orang yang kekurangan dalam fisiknya seperti tunarungu juga bisa melakukan sebuah kerja sama.

2. Akomodasi

Akomodasi ini terjadi terjadi pada orang-orang atau kelompok yang mau tak mau harus berkerja sama sekalipun dalam kenyataannya mereka masing-masing selalu memiliki paham yang berbeda dan bertentangan.¹⁶⁷ Seperti diungkapkan di atas tentang bekerja sama dalam sebuah kelompok ini layaknya anak yang normal sehingga dia mempunyai kecerdasan yang memiliki pemahaman yang kadang juga berbeda dengan anak yang lainnya, seperti di kerja sama anak tunarungu ini mereka dalam berkerja sama juga mempunyai pemahaman yang berbeda dalam bekerja sama, ide-ide mereka keluarkan untuk keberhasilan suatu kerjasama, mereka juga menginginkan yang terbaik dalam kelompoknya maka dari itu penting

¹⁶⁷ Op.cit

kiranya ketika mereka berakomodasi dengan saling menukarkan pemahaman atau ide-ide yang bisa dia tukarkan, akomodasi anak tunarungu tidak hanya dalam bentuk pikiran tetapi dalam bentuk tenaga dan fisik juga seperti ketika teman mereka mengalami kesusahan atau kecelakaan mereka bergotong royong untuk membantu temannya tersebut. jadi dapat di simpulkan bahwa anak tunarungu juga mampu berakomodasi dengan baik seperti layaknya orang normal berakomodasi di lingkungan sekitar.

3. Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental dan tindakan demi tercapai tujuan bersama.¹⁶⁸ Seperti yang mengacu dalam sebuah kerja sama anak tunarungu dalam mencapai sebuah tujuan yang membutuhkan sebuah proses-proses yang diungkapkan di atas, anak tunarungu juga mengalami sebuah asimilasi ketika sedang bekerja sama namun untuk memangkas sebuah perbedaan anak tunarungu mengeluarkan ide-ide dan di gabungkan ide tersebut untuk menjadi sebuah persamaan dan memangkas perbedaan, tidak jauh mereka saling toleransi dan menerima sebuah perbedaan dan menjadikan persatuan dalam persetujuan bersama.

¹⁶⁸ Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal Penelitian Diskursus Islam, Vol 1 ,III , Desember 2013.

4. Amalgamasi

Amalgamasi merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru.¹⁶⁹ Anak tunarungu akan mengalami sebuah proses amalgamasi setelah dia melewati berbagai proses sosial asosiatif dari kooperasi, akomodasi dan asimilasi hingga yang amalgamasi mereka bekerja sama saling menukar pikiran, saling toleransi demi tercapai sebuah tujuan yang di rasa tujuan tersebut akan menguntungkan lingkungan sekitarnya meskipun harus mengalami sebuah perbedaan pendapat, pemahaman dan pemikiran dan kemudian menjadi tujuan yang sama.

Pembahasan proses sosial disosiatif yang di mana proses ini mengacu pada tiga macam yaitu :

1. Kompetisi

Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk merebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup. kompetisi ini di sebut juga dengan persaingan. Hasil yang di temukan dalam penelitian di SMPLB-B menunjukkan bahwa anak tunarungu juga mampu bersaing dalam sebuah kompetisi dalam bentuk individu dan kelompok, mereka mengikuti sebuah perlombaan-perlombaan yang di adakan oleh sekolah, pemerintah kota hingga negara yang di mana pesertanya tidak sedikit. Mereka mempunyai kelebihan masing-

¹⁶⁹ Op.cit

masing meski kekurangannya nampak di pusat perhatian masyarakat, tapi kelebihan mereka patut di banggakan karena melihat kekurangannya dia mempunyai kelebihan sehingga dia berjuang hingga menjadi yang terbaik dalam bukti di sini dengan terpampang banyak sekali penghargaan-penghargaan dan piagam dimana dia menjadi yang terbaik. Mereka tidak mempunyai rasa takut dalam berjuang karena mereka mempunyai pemikiran bahwa dia mampu menjadi yang terbaik dan patut di banggakan. Selama ini kita melihat anak yang kekurangan dengan sebelah mata tanpa melihat kelebihannya, tetapi setelah dia menunjukkan kelebihannya kita sadar bahwa setiap makhluk sosial khususnya itu mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing seperti anak tunarungu ini misalnya meskipun dia tidak mendengar suara dan kurang pembendaharaan kata namun mereka bisa menjadi yang terbaik dan juara.

2. Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Ada berbagai macam faktor konflik yaitu perbedaan pendirian, perbedaan kebudayaan, kepentingan-kepentingan yang berbeda. Layaknya makhluk sosial anak tunarungu sering juga mengalami sebuah konflik entah timbul dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar konflik yang di alami oleh anak tunarungu juga sama dengan konflik yang di alami oleh makhluk-makhluk sosial lainnya,

namun yang saya lihat dan amati konflik yang terjadi terhadap anak tunarungu di SMPLB-B ini di karenakan sebuah pertemanan, dimana ketika ada satu teman yang tidak suka berteman dengan lainnya sehingga anak di kucilkan dan timbulah sebuah konflik di sini dapat di lihat juga bahwa apa yang di alami anak normal pada umunya juga di alami oleh anak tunarungu, anak tunarungu juga bisa berkelahi dengan teman-temannya ketika terjadi sebuah konflik yang membuat amarah si anak muncul. Secara fisik dia kuat dan sehat jadi tidak herak ketika dia juga mampu berkelahi seperti adu jotos, bahkan adu mulutpun sempat saya lihat meskipun dengan suara yang tidak jelas namun si anak beradu mulut dengan mengeluarkan suara dan beberapa memakai bahasa isyarat. Namun dalam sebuah konflik itu kadang juga menimbulkan salah satu hal positif yaitu timbulnya sebuah solidaritas pertemanan solidaritas itu muncul bersifat intern dan rasa *in-grupdi* di suatu kelompok.

3. Kontravensi

Kontravensi adalah usaha menggagalkan tercapai usaha pihak orang lain. Cara-cara kontravensi ada tiga yaitu :

- a. kasar dan halus, cara kasar di tandai ketidaksopanan, berupa gangguan, ejekan, fitnah, provokasi, intimidasi. Sedangkan cara lain di tandai dengan menggunakan bahasa dan perilaku sopan, namun mengandung makna yang tajam. yang diungkapkan berikut juga bisa di alami oleh anak tunarungu. Anak tunarungu juga bisa meganggu

teman di sekitar, memfitnah dan memprovokasi bahkan dengan cara haluspun anak tunarungupun bisa melakukan dengan caranya sendiri, namun di sekolah SMPLB-B ini di pantau dengan baik agar apa yang di ungkap tersebut tidak terjadi terhadap anak tunarungu.

- b. Terbuka dan Tersembunyi cara terbuka apabila langsung dari pihak mana dan siapa yang melakukan pertentangan itu, serta apa isinya. Sebaliknya cara tersembunyi sulit di ketahui. Secara visual sarana kontravensi telah tersebar dan di ketahui umum, namun pelakunya tidak di kenal dan hanya hanya dapat di ketahui dengan meraba-raba. Anak tunarungu apabila terjadi sebuah konflik karena sikap iri yang di miliki mereka akan melakukan cara untuk menggagalkan usaha orang yang di iri dengan cara yang terbuka dan juga tertutup mereka melakukan itu biasa karena pengaruh dari lingkungan sekitar ataupun keluarga, jadi di simpulkan bahwa anak tunarungu juga sama dengan anak normal mempunyai sifat iri terhadap pihak-pihak yang berhasil dalam mencapai tujuan.
- c. Resmi dan tidak resmi cara resmi adalah penentangan yang di terima dan di tegakkan dengan ketentuan hukum atau dengan ketentuan yang di lembagakan oleh kekuasaan negara atau oleh kekuasaan agama. Sedangkan cara tidak resmi adalah pertentangan yang tidak di kukuhkan peraturan hukum dan tidak di lembagakan. Penjelasan tersebut mungkin belum bisa di alami oleh anak di SMPLB-B namun di suatu hari kelak nanti melihat tingkat kecerdasan anak tunarungu

sama dengan anak normal maka anak tunarunngu juga mampu apa yang di katakan di atas, tentunya penanganan dan pengawasan memang harus sudah di lakukan pihak-pihak yang bersangkutan entah dari dunia pembelajarannya bahkan dari keluarganya.

sementara itu beberapa akibat yang ditimbulkan dari adanya kontravensi adalah :

- a. bagi pihak yang menjadi sasaran tujuan yang hendak di capai terpaksa di gagalkan atau di tunda sampai hambatan mereda.
- b. bagi pihak ketiga secara tidak langsung yang terlibat dalam ketegangan, khususnya pihak berwajib harus mengawasi agar kontravensi tidak berkembang menjadi konflik.¹⁷⁰

Jadi dapat kita ketahui bahwa interaksi sosial anak tunarungu dalam konteks komunikasi dan proses sosialnya itu sama halnya dengan anak normal yang lainnya. Cuma mereka hanya kurang dalam pendengaran dan pembendaharaan kata, mereka juga makhluk sosial yang memiliki rasa dan keinginan yang sama seperti kita semua. Anak tunarungu mampu menjalin sebuah interaksi sosial dengan sesama anak tunarungu, orang normal dan semuanya yang termasuk makhluk sosial kita bisa melihat sebuah interaksi sosial mereka dengan kerja sama, komunikasi terhadap lingkungan sekitarnya, melihat televisi yang merupakan komunikasi eksternal dan lain sebagainya.

¹⁷⁰ Dwi Narwoko, Bagong Santoso. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2007, hlm71.

Tabel 4.3: Kegiatan Proses Sosial Asosiatif dan Disosiatif Anak Tunarungu

NO	Asosiatif	Aktivitas Anak Tunarungu
1.	Kooperasi	Dalam proses sosial kooperasi anak tunarungu bisa melakukan sebuah kerjasama layaknya orang normal seperti ketika dia mendapat tugas dari guru secara kelompok. Seperti ketika peneliti menemukan dan melihat ketika anak tunarungu sedang berkelompok bekerjasama untuk pembuatan cat warna.
2.	Akomodasi	Dalam prosesnya anak tunarungu melakukan sebuah akomodasi ketika sedang melakukan sebuah kerjasama di situ munculah ketidak satu pemahaman, perbedaan pendapat sehingga di situ munculah sebuah akomodasi dalam kerja sama untuk saling tukar pemikiran dan ide-ide untuk terwujudnya tujuan yang di inginkan.
3.	Asimilasi	Manfaat asimilasi sangat penting gunanya dalam proses sosial karena proses asimilasi dapat memangkas perbedaan-perbedaan pendapat atau ide-ide anak tunarungu yang di kerjakan dalam suatu kerjasama. Dan inti dari asimilasi tersebut untuk menyatukan ide-ide demi tercapainya suatu tujuan. Asimilasi menimbulkan sebuah

		toleransi dalam jiwa anak untuk menerima sebuah perbedaan demi tercapainya tujuan yang baik.
4.	Amalgamasi	Amalgamasi adalah sebuah inti dari proses sosial akomodasi dan asimiliasi di mana proses ini melebur dua perbedaan untuk di jadikan satu tujuan demi terwujudnya suatu yang baru. Jadi inti dari Proses sosial Asosiatif adalah melakukan kerjasama dalam satu tujuan dan tujuan tersebut bisa tercapai dan menjadikan suatu hal yang baru dan anak tunarungu mampu melakukan kerjasama tersebut dengan mengalami proses-proses sosial yang sudah di ungkapkan diatas meskipun dengan caranya sendiri dan bisa menemukan terciptanya suatu hal yang baru.

No	Disosiatif	Aktivitas Anak Tunarungu
1.	Kompetisi	Dalam proses sosial Disosiatif yang di dalamnya ada sebuah kopetisi yang bukan bisa dilakukan oleh orang normal saja melainkan orang yang berkebutuhan khusus seperti anak tunarungu ini misalnya meskipun dia dalam keadaan kurang pendengaran dan pendengaran kata namun mereka mampu berkompetisi dan bersaing dan

		mendapat sesuatu yang juga di inginkan oleh orang banyak. Seperti yang saya lihat di sekolah SMPL-B banyak piala-piala dan penghargaan anak tunarungu ketika dia menjadi juara.
2.	Konflik	Anak tunarungu juga bisa mengalami sebuah konflik. Konflik biasa di alami oleh anak tunarungu biasa terjadi di dalam sekolah hingga di ruang lingkup dia bermain dengan temansebayanya. Artinya meskipun dia dalam kondisi kurang pendengaran dan pembendaharaan kata ketika dia sudah beranjak dewasa orang yang tnarungu juga bisa berkonflik dengan siapa saja.
3.	Kontravensi	Kontravensi adalah usaha menggagalkan rencana orang lain dengan cara kasar, halus, terbuka dan resmi meskipun keadaan ini membutuhkan suatu strategi untk menggagalkan rencana orang lain anak tunarungu juga bisa melakukan hal itu karena pada dasarnya kecerdasan mereka sam dengan orang normal. Misalnya dia menggunakan cara yang halus dia bisa berbong dan mefitnah orang di sekitarnya untuk keinginannya sendiri dan harus menggagalkan rencana orang lain.

C. Hambatan Anak Tunarungu dalam Berinteraksi Sosial

Dalam interaksi sosial anak tunarungu yang sudah masuk jenjang SMP kebanyakan sudah tidak mengalami hambatan antar tunarungu karena dari mulai jenjang TK mereka sudah di ajarkan pendidikan dan lebih banyak mengenal pembendaharaan kata. Namun bagi yang awam dalam berinteraksi sosial hambatan yang mereka alami adalah kurangnya vocab , menggunakan bahasa isyarat, dan tulis ketika sedang melakukan interaksi sosial hal itu di karenakan dengan menggunakan bahasa-bahasa tersebut membutuhkan waktu yang lama dan kurang efisien.

Hambatan yang di alami dalam ruang lingkup masyarakat yaitu kurang percaya diri dalam berkomunikasi sehingga dia minder ketika sedang mengalami sebuah interaksi sosial. Dalam berkomunikasi dengan orang normal bagi anak tunarungu sangatlah rumit untuk mengawali karena di samping membutuhkan mental yang kuat mereka juga harus menyiapkan vocab-vocab yang orang normal tersebut paham.

Penanganan yang harus di lakukan yaitu dengan lebih menekankan lagi pembiasaan menggunakan bahasa oral karena menurut sekolah SMPLB-B menggunakan bahasa oral sangat efiisien bagi penyandang tunarungu. Kebanyakan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial khususnya dalam komunikasi menggunakan bahasa oral. Untuk penanganan mnggunakan bahasa isyarat dan tulis itu merupakan penanganan yang ke dua untuk menyiapkan ketika penyandang tunarungu sulit dalam menggunakan bahasa oral.

Penanganan dalam masyarakat atau dalam lingkungan yang luas yaitu guru di SMPLB-B menggunakan cara dengan memperlihatkan video yang berisi proses sosial atau aktivitas-aktivitas makhluk sosial kerjakan. Fungsi dari memperlihatkan video tersebut untuk agar anak lebih mengenal dalam lingkup interaksi sosial sehingga anak tunarungu mengenal akan kehidupan di lingkungan sosial.

Anak tunarungu mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial di karenakan anak tunarungu mengalami gangguan pendengaran dan komunikasi hal ini sama-sama menghambat anak tunarungu untuk berkomunikasi sesamanya. Hal ini akan berpengaruh terhadap interaksi sosial anak tunarungu. Jika interaksi sosial anak mengalami gangguan maka ini akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak. Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan bahasa oral, isyarat dan tulis untuk membantunya dalam berinteraksi sosialnya.

Penanganan dan solusi pada permasalahan tersebut akan di uraikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4: Hambatan dan Penanganan Anak Tunarungu Dalam Interaksi Sosial

No	Hambatan-Hambatan	Penanganan
1.	Kurangnya pembendaharaan kata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak terlebih dahulu ditekankan untuk mengetahui huruf-huruf dan angka. 2. lebih di tekankan lagi anak untuk sering menggunakan bahasa oral atau gerak bibir 3. memperlihatkan video-video tentang kehidupan sosial agar anak tunarungu mengetahui tentang

		kehidupan sosial sehingga anak berani dan mampu berkomunikasi dengan baik serta mempunyai percaya diri dalam berkomunikasi di lingkungan sekitar.
2.	Menggunakan bahasa isyarat dan tulis	
3.	Kurangnya kepercayaan diri	



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam konteks komunikasi anak tunarungu mampu berkomunikasi internal maupun eksternal, dengan menggunakan bahasa oral atau melihat gerak bibir lawan bicara yang dimana bahasa oral tersebut dianggap lebih efisien.

Sebagai orang normal apabila ingin memulai sebuah interaksi sosial terhadap anak tunarungu harus memperhatikan hal sebagai berikut khususnya dalam komunikasi :

1. Fokus terhadap anak
 2. tidak boleh membelakangi
 3. mengarahwajahkan
 4. berbicara jelas dan tidak boleh terlalu cepat
 5. tidak boleh banyak gerak
2. Dalam proses sosial anak tunarungu mampu melakukan sebuah proses-proses sosial seperti cooperation, akomodasi, dan asimilasi. Layaknya anak normal anak tunarungu mempunyai kecerdasan emosional seperti anak normal pada umumnya sehingga dia juga bisa ber proses sosial disosiatif yaitu konflik, persaingan, dan persengketaan. Dan dapat di

simpulkan bahwa anak tunarungu bisa melakukan proses sosial asosiatif dan disosiatif.

3. Hambatan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial adalah kurangnya pengetahuan vocab sehingga dia sulit untuk menafsirkan sebuah ucapan lawan bicara, dan hambatan bagi anak tunarungu awam yaitu tidak mempunyai rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial di lingkungan masyarakat.

B. Saran

1. Untuk anak tunarungu dalam berinteraksi sosial khususnya berkomunikasi seharusnya menggunakan bahasa nonverbal yang mudah dan dapat di pahami seperti penyandang tunarungu ringan seharusnya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa kinesik dan vokalik.
2. Kita harus memperhatikan bahasa yang mereka gunakan sehingga kita dapat memahami maksud dan tujuan yang mereka inginkan.
3. Anak tunarungu jangan mudah putus asa dengan apa yang ingin di kehendaki karena di balik kekurangannya ada kelebihan pada dirinya yang sudah diberikan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad, Nur. (2014). *Komunikasi sebagai Proses Interaksi dan Perubahan Sosial dalam Dakwah*. Jurnal Dosen Dakwah dan Komunikasi, STAIN Kudus, No.II-2.
- Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Jurnal Penelitian Diskursus Islam, Vol 1 ,III , Desember 2013.
- Al-Quran dan terjemahannya Surakarta Az-Ziyadah 2014
- Al-Quran dan Terjemahannya , Jakarta Pt Syamil Cipta Medika 2005
- Atmaja, Rinarki, Jati. 2012. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Budiyanto, Iroatul. (2015). Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif. *Jurnal FIP UNESA*, No II.
- Desiningrum, D,R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Psikosain.
- Dina Oktaviani, *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Amerika-Suriah pada harian Kompas*. Jurnal ilmu komunikasi Unmul. No III
- Dwi Narwoko, Bagong Santoso. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2007
- Elly.,dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kusuma, Heni. (2016). Identifikasi Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Jlaban Kulonprogo. *jurnal UNY*, No 1.245
- Khotimah. (2016). Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarap Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Uin Suska Riau* No.II-2
- Kamanto Sunarto (2004), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Laili, Fatma. (2013). *Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kudus. No.II- 2.

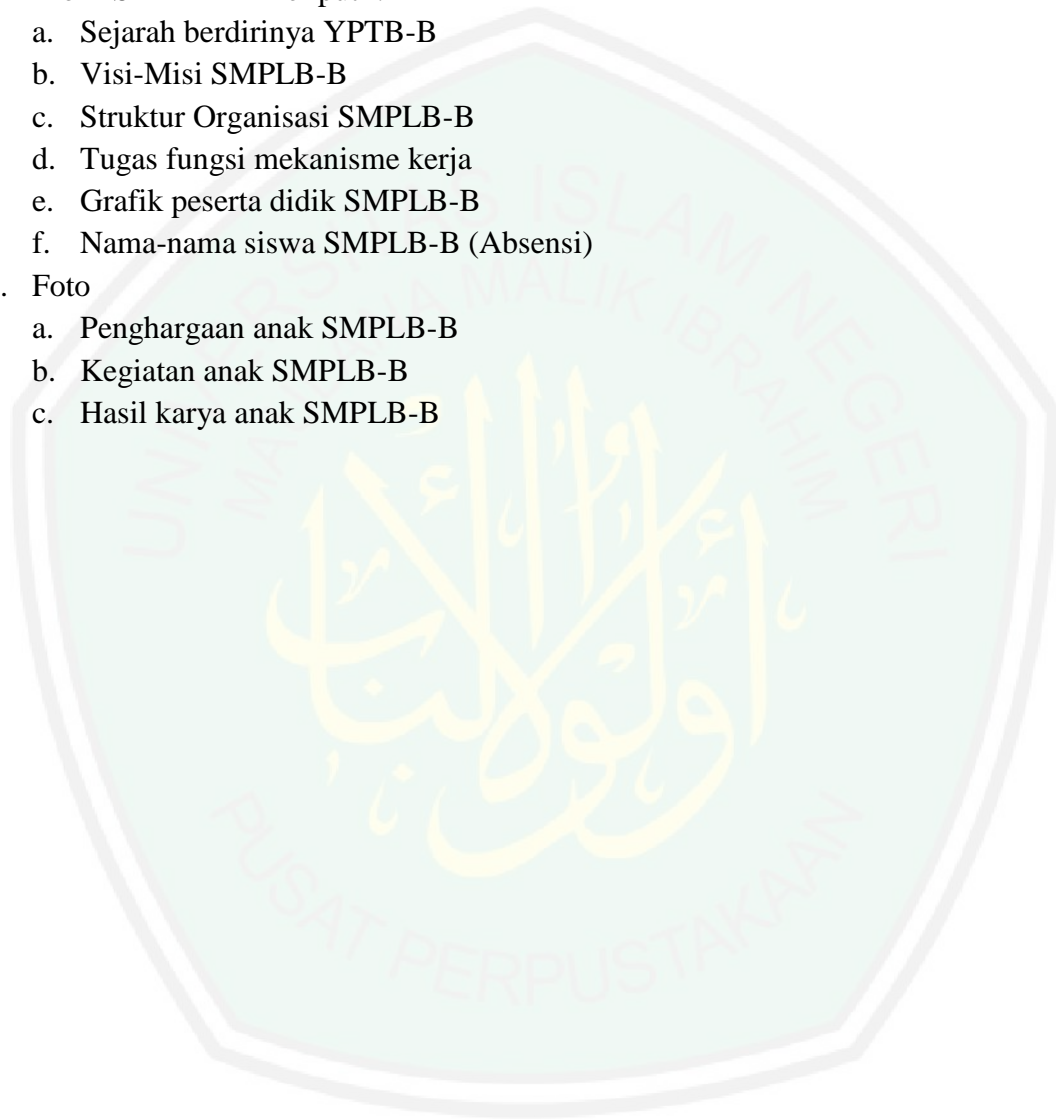
- M Elly., dkk. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ningrum, Vigria., & Anam, Choirul. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. No II-12.
- Nuraini Soyomukti.(2010). *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Pupu Saeful Rahmat,(2009) *Penelitian Kualitatif*. Jurnal EQUILIBRIUM. No V.
- Priyanto, Bagus., & Sungkowo. (2017). Interaksi Sosial Anak Jalanan dengan Teman Sebaya di Yayasan Setara Kota Semarang. *Jurnal FIP Uneversitas Negeri Semarang*. No.II-
- Permatasari, R,D. (2016). *Pemenuhan Anak Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi*. Jurnal Prodi PPKN FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret. No.25-2.
- Rahmi Yetti , Zakaria., dkk. (2017) *Interaksi Keluarga dengan Masyarakat Sipil : study kasus Di Asrama Rindan Iskandar Muda Mate Ie*. Jurnal FIS , UNSIYAH . No.II- 2.
- Sugiyono, (2017) *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, penerbit Alfabeta .

Lampiran 1

Pedoman Dokumentasi

Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SMPLB-B Kota Malang

1. Melalui Arsip tertulis
Profil SMPLB-B Meliputi :
 - a. Sejarah berdirinya YPTB-B
 - b. Visi-Misi SMPLB-B
 - c. Struktur Organisasi SMPLB-B
 - d. Tugas fungsi mekanisme kerja
 - e. Grafik peserta didik SMPLB-B
 - f. Nama-nama siswa SMPLB-B (Absensi)
2. Foto
 - a. Penghargaan anak SMPLB-B
 - b. Kegiatan anak SMPLB-B
 - c. Hasil karya anak SMPLB-B



Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SMPLB-B Kota Malang

1. Pihak sekolah melalui (Kepala sekolah, Wali kelas, Guru kelas)
 - a. Seperti apa pola interaksi sosial anak tunarungu dalam konteks komunikasi.?
 - b. Program apa saja yang bisa di ikuti oleh anak tunarungu.?
 - c. Seperti apa bentuk komunikasi negatif anak tunarungu.?
 - d. Media apa saja yang bisa di gunakan anak tunarungu dalam berkomunikasi.?
 - e. Seperti apa pola interaksi sosial anak tunarungu dalam konteks proses sosial.?
 - f. Seperti apa proses sosial asosiatif dan disosiatif anak tunarungu.?
 - g. Apa saja hambatan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial :



Lampiran 3

Pedoman Observasi

Pola Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SMPLB-B Kota Malang

Tanggal Observasi :

Pukul :

NO	Komponen	Deskripsi
1.	Mengamati kondisi fisik sekolah	
2.	Mengamati interaksi sosial anak tunarungu dalam berkomunikasi	
3.	Mengamati kerjasama anak tunarungu	
4.	Mengamati kegiatan anak tunarungu di SMPLB-B	

Lampiran 4

Analisis Data

Hasil Wawancara Terkait Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Tunarungu) di SMPLB-B Kota Malang

1. Seperti apa pola interaksi sosial anak tunarungu dalam konteks komunikasi.?

Jawaban :

KS:alam konteks komunikasi anak tunarungu apalagi di tingkat smp itu menggunakan gerak bibir dengan mengarahwajahkan dan tidak boleh membelakangiya. Karena sudah mulai kelas 3 SD anak tunarungu itu sudah menggunakan bahasa oral atau total yaitu melihat gerak bibir kecuali apabila kurang jelas itu baru menggunakan bahasa isyarat.

GS 1: “iya benar sekali untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu harus berhadapan dan tidak boleh membelakangi karena itu akan menimbulkan si anak tersinggung dan tidak faham apa yang di komunikasikan”.

GS 2: Benar kita sebagai orang normal apabila ingin berkomunikasi dengan anak tunarungu pertama yaitu menyentuh badannya setelah itu bersuara dengan mengarahwajahkan kedepannya dan tidak boleh membelakangi karena itu akan membuat si anak tersinggung.” Setelah itu anak akan menafsirkan apa yang kita bicarakan lewat gerakan-gerakan bibir tersebut.

GS 3: di sekolah ini di tekankan anak untuk bisa berkomunikasi dengan bahasa oral mas karena menurut saya bahasa oral praktis dan mudah untuk dipahami oleh anak tunarungu”

Kesimpulan : Pola interaksi anak tunarungu khususnya dalam konteks komunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa oral atau melihat gerak bibir lawan bicara dengan catatah sebagai komunikan harus melihat dan mengarahwajahkan ke anak tunarungu untuk bisa menafsirkan apa yang di ucapkan. Tidak beloh membelakangi karena sulit untuk anak tunarungu menafsirkan setiap ucapan.

2. Program apa saja yang bisa di ikuti oleh anak tunarungu.?

Jawaban :

KS : anak tunarungu itu bisa membedakan jenis musik mas yaitu dengan rasa dan vibrasi misalnya dia mengetahui musik rock, qosidah dll yaitu dengan merasakan musik tersebut dengan perasaan dan sisa-sisa vibrasi yang masih ada ”

GS 2 : Anak tunarungu itu sama mas kecerdasannya dengan anak normal dia juga bisa melakukan komunikasi positif dan negatif seperti mengikuti program-program yang di selenggarakan oleh sekolah cuma anak tunarungu kurang dalam pembendaharaan namun harus di pantau juga apabila ada hal negatif yang terjadi di lingkungan sekitar karena anak tunarungu akan meniru dan mengikuti dan terbawa dalam lingkungan tersebut.

Kesimpulan :Secara potensila kecerdasan anak tunarungu sejatinya sama seperti anak normal di juga bisa mengikuti sebuah program-program yang sudah di selenggarakan namun mereka kurang dalam pendengaran dan pembendaharaan kata tetapi itu tidak membuat anak tunarungu putus asa mereka tetap semangat untuk mengkikut program tersebut selagi dia mampu.

3. Seperti apa bentuk komunikasi negatif anak tunarungu.?

Jawaban :

KS : Anak tunarungu itu kecerdasannya normal jadi layaknya anak normal yang lainnya mereka juga bisa berkomunikasi negatif baik sikap maupun ucapan di lingkungan seperti berbicara kotor atau bentakan mereka juga bisa melakukan hal seperti itu.

GS 1 : iya mas anak tunarungu juga bisa berkomunikasi positif dan negatif dia juga bisa berkelahi dan berbohong bahkan mencuripun dia bisa melakukan kalau difikir tidak mungkin namun secar potensial anak ini sama dengan anak normal lainnya Cuma pendengarannya dan pembendaharaannya saja yang kurang”

Kesimpulan: Anak tunarungu mampu melakukan sebuah komunikasi positif dan negatif karena dia secara normal kecerdasannya sama dengan anak normal pada umumnya jadi dia mampu melakukan apa yang di lakukan oleh anak normal hanya saja mereka kurang dalam pendengaran dalam pendengaran dan pembendaharaan kata.

4. Media apa saja yang bisa di gunakan anak tunarungu dalam berkomunikasi.?

Jawaban :

GS 1: Media awal yang pertama kali digunakan anak tunarungu yaitu menggerak-gerakan mulutnya di depan cermin untuk melihat apakah anak ini sudah mampu berkomunikasi atau tidak dan menggulang berkali-kali dengan gerakan mulut di depan cermin.

GS 2: anak tunarungu juga mampu menggunakan gadget dimana gadget tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan lokasi yang berbeda seperti contoh mereka meminta orang tuanya untuk menjemput pulang sekolah berati dengan pesan lewat

telephon anak tunarungu juga mampu berkomunikasi dengan jarak jauh meskipun hanya lewat pesan.

Kesimpulan: Dapat di simpulkan bahwa anak tunarungu juga bisa menggunakan alat media untuk berinteraksi sosial dengan jarak jauh. Jadi anak tunarungu bisa menggunakan alat-alat elektronik seperti laptop, Hp dan lain-lain.

5. Seperti apa pola interaksi sosial anak tunarungu dalam konteks proses sosial.?

Jawab :

KS : Dalam berinteraksi anak tunarungu harus mengalami sebuah proses tersendiri seperti menafsirkan apa yang dikomunikasikan terhadapnya kepada lawan bicaranya. untuk memulai sebuah proses itu anak tunarungu harus fokus terhadap lawan bicaranya karena agar bisa langsung dipahami apa yang dikomunikasikan.

GS 1: Dalam proses interaksi ini anak tunarungu juga mampu melakukan kerjasama yang baik dengan lingkungan sekitarnya, kerja sama mereka terbentuk ketika mendapat tugas dari guru misalnya dia mampu mencapai tujuan yang mereka inginkan.

GS 2: Proses sosial mereka juga mengalami hal yang positif dan negatif layaknya anak normal mas ungkap guru sekolah “mereka bisa berbohong, mencuri, bahkan juga berkelahi hal positifnya anak ini bisa berkata jujur tolong-menolong dan kegiatan yang di mana kegitan tersebut menguntungkan lingkungan sekitarnya, dan juga yang tidak bisa kita kira anak ini juga bisa mempunyai rasa cinta dan sayang kepada lawan jenisnya (pacaran)

Kesimpulan: Anak tunarungu mengalami proses sosial dengan caranya masing-masing. Anak tunarungu mampu melakukan sebuah proses sosial asosiatif ataupun disosiatif.

6. Seperti apa proses sosial asosiatif dan disosiatif anak tunarungu.?

Jawaban :

KS: Semangat mereka dalam berkerja sama sangat luar biasa bahkan bisa di katakan dibandingkan semangat anak yang normal semangat anak tunarungu dalam berkerjama itu lebih besar

GS 1: Proses sosial mereka juga mengalami hal yang positif dan negatif layaknya anak normal mas ungkap guru sekolah “mereka bisa berbohong, mencuri, bahkan juga berkelahi hal positifnya anak ini bisa berkata jujur tolong-menolong dan kegiatan yang di mana kegitan tersebut menguntungkan lingkungan sekitarnya, dan juga yang tidak bisa kita kira anak ini juga bisa mempunyai rasa cinta dan sayang kepada lawan jenisnya (pacaran)”.

GS 2: Namun meskipun anak tunarungu mempunyai kelebihan lain, mempunyai kerjasama yang baik dia juga bisa mengalami sebuah konflik dan persengketaan layaknya anak normal biasa seperti yang diungkapkan oleh guru “anak tunarungu itu bisa berkata kotor dan berbohong dan yang lebih menakutkan apabila dia kurang dalam pengawasan mereka juga bisa melakukan pekerjaan yang tidak di inginkan

seperti mencuri, tetapi kita di sekolah menggawasi hal-hal negatif yang bisa di lakukan anak tunarungu agar dia tidak terjerumus dalam lingkungan yang bebas yang mengajarkan mereka tidak benar”.

GS 2: Apabila kita menemukan anak yang tunarungu dan dia terkesan malu dan tidak mempunyai rasa percaya diri dalam berkomunikasi itu adalah kesalahan dari orang tuanya, kebanyakan orang tuanya belum bisa menerima dengan kondisi anaknya dan mempunyai kesadaran untuk bisa menerima ketika anak itu beranjak dewasa jadi anak tunarungu sejak kecil itu sudah kelihatan apabila dia itu tunarungu seperti contoh ketika dalam situasi keramaian dia cenderung diam tidak bergerak itu bisa di pastikan bahwa anak tersebut tunarungu, jadi pesan saya kalau mempunyai anak tunarungu sejak dini harus sudah di sekolahkan karena apabila sudah menginjak dewasa akan sulit untuk kita latih khususnya dalam berkomunikasi karena saraf mereka mengalami kekakuan dan satu lagi anak tunarungu sudah dipastikan juga tunawicara disebabkan karena dia dari kecil tidak mendengar suara yang menimbulkan sarafnya kaku dan kurang dalam pembendaharaan kata”.

Kesimpulan : Anak tunarungu mampu melakukan sebuah interaksi sosial dalam konteks proses sosial asosiatif dan disosiatif seperti ketika mereka sedang berkerja sama, persengketaan, konflik hingga persaingan. Semangat mereka dalam melakukan proses sosial khususnya yang asosiatif tidak kalah pada anak normal umumnya mereka mempunyai semangat yang sangat besar dalam melakukan sebuah proses yang sangat luar biasa hingga tercapai sebuah tujuan dan menghasilkan sesuatu yang baru.

7. Apa saja hambatan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial.?

Jawaban :

KS : masing-masing anak berbeda untuk hambatannya karena ada yang vocabnya banyak ada yang masih terbatas hambatan antar anak tunarungu kalau anak smp tidak mengalami kesulitan.”

GS 1: Ada beberapa siswa baru dari luar kota kadang masih tidak tahu yang dimaksud dengan pertanyaannya itu sehingga kadang ditambahkan bahasa isyarat dan tulisan. solusinya lebih di tambah lagi bahasa oralnya, karena bahasa isyarat itu juga merupakan sebuah hambatan

GS 2: Ada hambatan juga ketika anak tunarungu minder tidak berani bicara padahal dia kalau bicara itu bisa itu karena emosi dan psikis karena dia takut salah atau inilah atau bisa di sebut kurangnya percaya diri terhadap lingkungan sekitar.

Kesimpulan: Hambatan anak tunarungu dalam melakukan interaksi sosial adalah kurang pembendaharaan kata, kurangnya pengetahuan tentang vocab dan angka sedangkan dalam masyarakat hambatan anak tunarungu dalam berinteraksi adalah kurangnya percaya diri.

Lampiran 5

DOKUMENTASI



Gambar 1: Foto bersama pihak sekolah dan siswa SMPLB-B



Gambar 2: Kondisi Belajar anak tunarungu di SMPLB-B



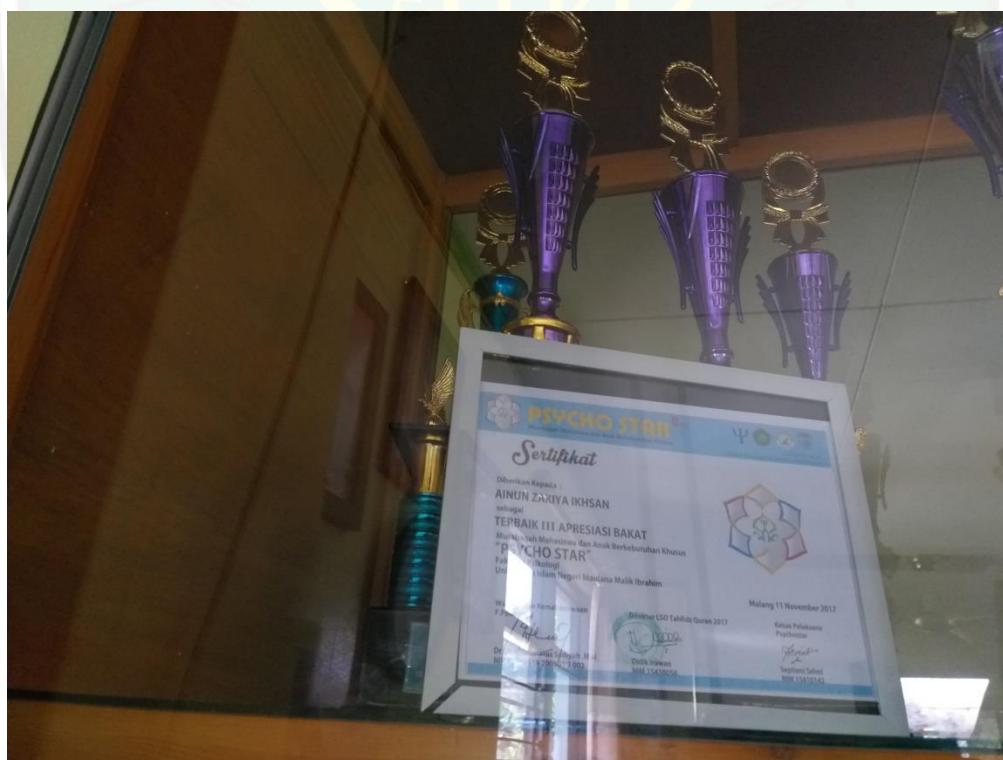
Gambar 3: Perpustakaan SMPLB-B



Gambar 4: Penghargaan anak tunarungu di SMPLB-B



Gambar 5: Hasil karya anak tunarungu di SMPLB-B



Gambar 6 : Sertifikat penghargaan anak tunarungu di SMPLB-B

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Baitur Rohim
 Nim : 15130021
 Judul : Role Interaksi sosial ABK (Study kasus Anak Tunarungu di SMP LB-B Kota Malang).
 Dosen Pembimbing : Dr. H. In'am Esha M.Ag.

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	14-Mei-2019	konsultasi Instrumen Penelitian.	
2	15-Mei-2019	konsultasi Peboman wawancara.	
3	17-Mei-2019	konsultasi Bab 4	
4	30-Juli-2019	konsultasi Bab 4-5	
5	1-Agustus-2019	konsultasi Bab 5	
6	4-Agustus-2019	konsultasi Bab 5-6	
7	7-Agustus-2019	konsultasi Bab 4-5-6.	
8	10-Agustus	konsultasi Abstrak	
9	12-Agustus	konsultasi skripsi	
10	13-Agustus	konsultasi skripsi dan lampiran.	
11	15-Agust 2019		
12			

Malang, 20.....
 Mengetahui,
 Kajur PIPS,

Lampiran 7



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1634 /Un.03.1/TL.00.1/05/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

20 Mei 2019

Kepada
Yth. Ketua Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (SLB-B YPTB) Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Baitur Rohim
NIM : 15130021
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019
Judul Proposal : **Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SMP-LB-B YPTB Malang**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Maimun, M.Pd
19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://itk.uin-malang.ac.id> email : itk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1093 /Un.03.1/TL.00 1/04/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

23 April 2019

Kepada
Yth. Kepala SLB Pembina Tk. Nasional Bag. C Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

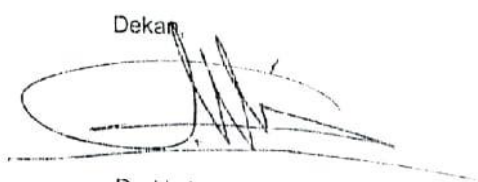
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut.

Nama : Baitur Rohim
NIM : 15130021
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2018/2019
Judul Skripsi : **Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Pembina Tk. Nasional Bag. C Malang**
Lama Penelitian : **April 2019 sampai dengan Juni 2019**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Dr. H. Agus Maimun, M Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PIPS

Lampiran 9



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 195 /Un.03.1/TL.00.1/07/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

31 Juli 2019

Kepada
Yth. Kepala SMPLB-B Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Baitur Rohim
NIM : 15130021
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB-B Kota Malang**
Lama Penelitian : **Juli 2019** sampai dengan **September 2019**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Lampiran 10

IDENTITAS DIRI



A. Data Pribadi

Nama :Baitur Rohim
Alamat Asal :RT 12 RW 05 Desa Lebaksari, Dsn Nggowok, Kec Baureno Kab Bojonegoro
Tempat & Tanggal Lahir : Bojonegoro, 12 Agustus, 1998
Telepon & Hp :08558583937
E-mail :Baiturrohim@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tanwirul Qulub Tanggungan Baureno Bojonegoro
2. MI Tanwirul Qulub Tanggungan Baureno Bojonegoro
3. MTS Tanwirul Qulub Tanggungan Baureno Bojonegoro
4. MA Maarif Nu Assa'adah Bungah Gresik
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

C. Pengalaman Organisasi

1. Osis MTS Tanwirul Qulub Tanggungan Baureno Bojonegoro
2. Wakil Osis II MA Maarif Nu Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik
3. Dema Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Bidang kebudayaan dan pendidikan